

**PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP PELAKSANAAN ADAT  
MOMPAKONI DI DESA SIKARA KECAMATAN SINDUE  
TOBATA KABUPATEN DONGGALA**



**SKRIPSI**

*Dianjukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Sarjana Pendidikan  
(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

**Oleh:**

**TATI OKTAFIANI**

NIM :15.1.01.0147

**PROGRAMSTUDIPENDIDIKANAGAMAISLAM  
FAKULTASTARBIYAHDANILMUKEGURUAN (FTIK)  
INSTITUTAGAMAISLAMNEGERI (IAIN)PALU  
2019**

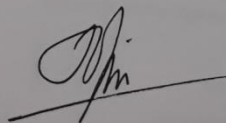
#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Presepsi Masyarakat Muslim Terhadap Pelaksanaan Adat Mompakoni Didesa Sikara Tobata Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala" oleh Tati oktafiani NIM: 15.1.01.0147, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi proposal skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa proposal skripsi telah memenuhi syarat ilmiah untuk diseminarkan.

Palu, 8 agustus 2019 M

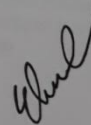
07 Dzulhijah 1440 H

Pembimbing I



Dr. Azma, M.Pd  
NIP: 196602211993031004

Pembimbing II



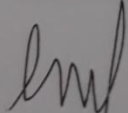
Elva, S.Ag M.Ag  
NIP: 197405152006042001

## PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusunan yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul **“PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP PELAKSANAAN ADAT MOMPAKONI DIDESA SIKARA KECAMATAN SINDUE TOBATA KABUPATEN DONGGALA”** ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan atau dibuatkan orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 08 Agustus 2019 M  
07 Dzulhijja 1440 H


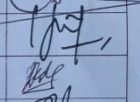
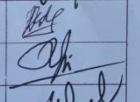
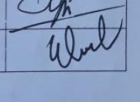
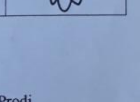
Penulis

  
**TATI OKTAFIANI**  
NIM.15.1.01.0147

### PENGESAHAN SKRIPSI

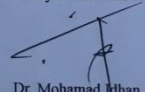
Skripsi saudara Tati Oktafiani, NIM.15.1.01.0147 dengan judul "PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP PELAKSANAAN ADAT MOMPAKONI DIDESA SIKARA KECAMATAN SINDUE TOBATA KABUPATEN DONGGALA" yang telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Institut Agama Islam Negeti (IAIN) Palu pada tanggal 30 Agustus 2019 M, yang bertepatan pada tanggal 29 Dzulhijah 1440 H, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulis karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan beberapa perbaikan.

### DEWAN PENGUJI

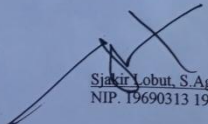
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Dr. Gusnarib,M.Pd	
Penguji I	Dr. Hamlan,M.Ag	
Penguji II	Salahudin,S.Ag M.Ag	
Pembimbing I	Dr. Azma,M.Pd	
Pembimbing II	Elya, S.Ag M.Ag	

### Mengetahui

Dekan Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
Dr. Mohamad Idhan, S. Ag., M. Ag.  
NIP. 19720126 200003 1 001

Ketua Prodi  
Pendidikan Agama Islam

  
Sjafir Lubut, S. Ag., M. Pd.  
NIP. 19690313 199703 1 003

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Penegasan Istilah.....	5
E. Garis-Garis Besar Isi .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Penelitian terdahulu.....	9
B. Pengertian Persepsi Masyarakat .....	10
C. Proses Dan Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat .....	15
D. Kajian Tentang Adat Istiadat .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Pendekatan dan desain Penelitian .....	32
B. Rancangan Penelitian .....	33
C. Lokasi Penelitian/Kehadiran Peneliti .....	33
D. Data dan Sumber Data .....	34
E. Teknik dan Pengumpulan Data .....	35
F. Teknik Analisis Data .....	35
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran umum desa sikara tobata.....	38
B. Pandangan para tokoh masyarakat tentang pelaksanaan adat mompakoni di desa sikara kecamatan sindue tobata kabupaten donggala .....	48

C. Upaya masyarakat muslim dalam memberikan pemahaman pendidikan agama islam terhadap pelaksanaan adat mompakoni di desa sikara kecamatan sindue tobata kabupaten Donggala .....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DARTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, itulah yang paling pantas penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena dengan rahmat dan petunjuknya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa pula Shalawat dan salam tercurahkan kepada nabiullah Muhammad Saw, keluarganya dan sahabatnya yang senantiasa selalu setia dalam pengembangan Islam.

Tulisan dalam skripsi ini merupakan upaya maksimal yang dilakukan penulis selama ini. Cukup lama penulis berusaha mengangkat permasalahan yang ada kaitannya dengan pendidikan, namun adanya tradisi mompakoni yang berada di desa Sikara kecamatan Sindue Tobata kabupaten Donggala menjadi pokok permasalahan pada skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan, baik moril maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Hi. Basmun dan ibunda Hj. Asni (Alm) yang telah membesarkan dan memberikan dukungan moral maupun material selama penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi M.Pd selaku rektor IAIN Palu dan seluruh staf IAIN Palu yang telah memberi pelayanan maksimal kepada penulis.

3. Bapak Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta jajarannya. Yang selalu memberikan pelayanan yang baik dalam penyelesaian studi.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag.,M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Suharnis, S.Ag.,M.Ag selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan pelayanan dalam penyelesaian studi.
5. Bapak Dr.Azma,M.Pd. Selaku pembimbing I dan Ibu Elya,S.Ag.,M.Ag selaku pembimbing II atas keterbukaan dan kesediaannya meluangkan waktu untuk memberikan motivasi dan bimbingan hingga terselesainya penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Gusnarib,M.Pd selaku ketua tim penguji, bapak Dr. Hamlan,M.Ag selaku penguji utama I dan bapak Salahudin,S.Ag,M.Ag selaku penguji II yang telah banyak memberikan masukan atau saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Palu, yang dengan ikhlas memberikan pelayanan selama penulis mengikuti rutinitas akademik.
8. Seluruh rekan-rekan yang telah banyak memberikan sumbangsinya baik materi maupun dorongan moral kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt. Serta senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dan



karuniannya kepada kita. Harapan penulis semoga skripsi ini banyak memberikan manfaat bagi semua pihak dan terutama memberi manfaat kepada pribadi penulis.

**Palu, 08 Agustus 2019 M**  
**07 dzulhija 1440 H**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran I</b>	<b>Pedoman Opserfasi</b>
<b>Lampiran II</b>	<b>Pedoman Wawancara</b>
<b>Lampiran III</b>	<b>Daftar Informan</b>
<b>Lampiran IV</b>	<b>Surat Izin Penelitian</b>
<b>Lampiran V</b>	<b>Surat Keterangan Telah Meneliti</b>
<b>Lampiran VI</b>	<b>Pengajuan Judul Skripsi</b>
<b>Lampiran VII</b>	<b>Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi</b>
<b>Lampiran VIII</b>	<b>Formulir Pendaftaran Ujian Seminar Proposal Skripsi</b>
<b>Lampiran IX</b>	<b>Undanga Seminar Proposal Skripsi</b>
<b>Lampiran X</b>	<b>Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi</b>
<b>Lampiran XI</b>	<b>Kartu Seminar Proposal Skripsi</b>
<b>Lampiran XII</b>	<b>Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi</b>
<b>Lampiran XIII</b>	<b>Daftar Riwayat Hidup</b>
<b>Lampiran XIV</b>	<b>Dokumentasi</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang***

Negara republik indonesian dikenal dengan negara kepulauan yang terbentang dari sabang (di bagian paling berat) hingga marauke (dibagian paling timur). Karena macam-macam suku bangsa indonesia, memperkaya khasanah nusantara dengan keragaman budaya dan adat istiadat suku bangsa tersebut. Keragaman budaya ini dapat dari selogan “Bhineka Tunggal Ika” yang tertera dari dalam cengkaman kaki lambang negara “Burung Garuda” berlambang dan berperan penting dalam pembentukan karakter, yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat, sebagai orang yang berperan dan melaksanakan tradisi adat istiadat.<sup>1</sup>

Sejak manusia menghendaki kemajuan dan kehidupannya, maka timbulah suatu gagasan untuk melakukan pelestarian dan mengembangkan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi sentral utama dalam rangka membangun dan memajukan generasinya sejalan dengan tuntunan dan kemajuan masyarakatnya.

Pendidikan berkembang dan berlangsung dalam zaman, dimana manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang sangat sederhana. Tujuan-tujuannya pun amat terbatas pada hal-hal yang bersifat *survival* (pempertahankan

---

<sup>1</sup> Sofyan Ali, pengertian dan pemahaman tentang bangsa (on-line), (<http://udintou.blogspot.com>), diakses tanggal 9 september 2019

hidup terhadap ancaman alam sekitar), yaitu keterampilan membuat alat-alat untuk mencari dan memproduksi bahan-bahan kebutuhan hidup serta pemeliharannya. Kemudian dengan pendidikanlah diciptakan pulah alat-alat untuk mengelolah hasil-hasil yang dipeoleh menjadi bahan yang sesuai dengan kebutuhan.

Pada dasarnya, ketika manusia telah membentuk suatu masyarakat yang semakin berbudayadengan tuntunan hidup yang semakin tinggi, maka pendidikan ditunjukan bukan hanya pada pembinaan keterampilan, melainkan kepada pengembangan kemampuan-kemampuan teoritis dan praktis berdasarkan konsep-konsep berpikir ilmiah.

Kemampuan konsep itulah yang demikian berpusat perkembangan kecerdasan manusia. Oleh karena itu, faktor daya pikir manusia menjadi pengerak terhadap daya lainnya untuk menciptakan peradaban dan kebudayaannyayang semakin maju. H.M. Arifin, berpendapat bahwa;

Proses perkembangan sejarah pendidikan, masyarakat menciptakan bentuk-bentuk kehidupan yang bersifat dinamis. Oleh karena antara pendidikan dan masyarakat terjadi proses saling pengaruh mempengaruhi, di suatu pihak masyarakat dengan cita-citanya, mendorong terwujudnya pendidikan sebagai sarana untuk merealisasikan cita-cita, sedangkan dilain pihak pendidikan itu mencambuk masyarakat untuk bercita-cita lebihmaju. Bahkan dalam suatu waktu tertentu menjadi pendobrak terhadap keterbelakangan cita-cita masyarakat.<sup>2</sup>

Dengan demikian penulis dapat memberikan pemahaman dari pendapat di atas bahwa antara pendidikan dan masyarakat terjadi kompetensi untuk maju.

---

<sup>2</sup>H.M. Arifin, *ilmu pendidikan Islam*, (Cet, II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992),3

Itulah sebab bahwa salah satu dari ciri masyarakat yang dinamis adalah di mana pendidikan menjadi tumpuan bagi kemajuan dan perkembangan hidupnya.

Bagi umat Islam yang berkembang sejak zaman Rasulullah Muhammad saw, melaksanakan misi sucinya dalam menyebarkan agamanya, pendidikan merupakan kunci kemajuan. Sumber-sumber pokok ajaran Islam berupa al-Qur'an dan al-Hadis, telah banyak mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat menghasilkan pribadi dalam masyarakat, sehingga dengan kesejahteraan yang berhasil diciptakan maka manusia secara individual maupun sosial, mampu meningkatkan derajat dan martabatnya, baik bagi kehidupan di dunia maupun kehidupannya di akhirat.

Dengan demikian, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa agama pada dasarnya merupakan seperangkat nilai-nilai dan norma-norma yang berfungsi mendasari dan membimbing hidup dan kemampuan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Tradisi dan adat istiadat yang masing-masing hidup dan berkembang di masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh agama. Karena nilai dan norma maupun adat kebudayaan (tradisi) memberi bekas yang mendalam bagi tantangan kehidupan masyarakat.

Secara konseptual bahwa eksistensi adat merupakan suatu tatanan hidup masyarakat yang berpegang pada jiwa kebudayaannya, sedangkan agama merupakan penyempurnaan suatu kebiasaan menjadi lebih baik. Bagi masyarakat adat yang masih berpegang pada tradisi "*Mompakoni*" atau memberi makan kepada makhluk-makhluk adalah adat kebiasaan yang mewada sejak dulu. Dan kehadiran Islam inilah yang bisa memberikan warna pendidikan kepada

masyarakat, bahwa apa yang selama ini dilakukan adalah bertentangan dengan jiwa agama sehingga agama Islam mampu beradaptasi membimbing dan mendidik masyarakat kearah yang lebih baik, dapat disimpulkan bahwa para tokoh agama mampu memberikan wawasan yang cemerlang tentang eksistensi adat bernuansa jiwa pendidikan agama Islam.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian-uraian tentang latar belakang pemikiran di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat muslim terhadap pelaksanaan adat “*Mompakoni*” di Desa Sikarah Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala?
2. Apa Upaya masyarakat muslim dalam memberikan pemahaman pendidikan agama Islam terhadap pelaksanaan adat “*Mompakoni*” di Desa Sikarah Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala?

Kedua permasalahan di atas akan menjadi agenda pembahasan Proposal Skripsi ini selanjutnya, khususnya dalam kajian hasil penelitian pada bab keempat proposal ini.

### ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Untuk mengetahui persepsi masyarakat muslim dalam melihat pelaksanaan adat "*Mompakoni*" menurut konsep pendidikan agama islam di desa Sikara kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala.
- b. Untuk mengetahui upaya masyarakat muslim dalam pelaksanaan adat "*Mompakoni*" menurut konsep pendidikan agama islam di desa Sikara kecamatan Sindue Tobata kabupaten Donggala.

## 2. Manfaat penelitian

Ada beberapa manfaat yang dipetik dari hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Dapat memberikan pemahaman bagi penulis tentang pelaksanaan adat "*Mompakoni*" di desa Sikara kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala.

- a. Dapat membantu memberi pemahaman kongkrit tentang upacara adat "*Mompakoni*" menurut konsep pendidikan agama Islam di desa Sikara kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala.
- b. Penulis mengambil beberapa manfaat bagi pelaksanaan adat "*Mompakoni*" di Desa Sikara Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala ditinjau dari konsep pendidikan agama Islam

### ***D. Penegasan istilah***

Agar tidak terjadi interpretasi yang keliru dari pembahasan skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan beberapa hal yang dianggap penting untuk diketahui, dari judul skripsi antara lain sebagai berikut;

Persepsi berasal dari bahasa Inggris “*perception*”, yang diambil dari bahasa Latin *perception*, yang berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus bahasa Inggris Indonesia, kata “*perception*” diartikan dengan penglihatan atau tanggapan. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya<sup>3</sup>

Istilah “Tokoh agama” terdiri dari dua penggal kata, yaitu; “tokoh” dan “agama”, kata tokoh dijelaskan pengertiannya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rupa (wujud atau keadaan); bentuk atau potongan; macam atau jenis; bentuk badan atau perawakan; serta orang terkemuka dan kenamaan (di lapangan politik, kebudayaan, dan sebagainya)<sup>4</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan adat “*mompakoni*” adalah suatu adat kebiasaan yang turun temurun dari masyarakat kaili dari sejak dahulu hingga sekarang, dengan memberi makan kepada makhluk-makhluk halus di pohon-pohon besar, sungai dan gunung-gunung untuk mengharapkan manfaat bagi kehidupannya, seperti; mengharapkan panen yang melimpah, terhindar dari penyakit, mendapatkan keselamatan dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan dari judul skripsi ini secara terminologi adalah suatu persepsi masyarakat yang sarat dengan pengetahuan terutama kepada para ahli (tokoh agama) dalam mewariskan pengalaman, pengetahuan dan kecakapan kepada generasi muda agar kelak menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta memahami menghayati dan

---

<sup>3</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka: 2005),.863.

<sup>4</sup>Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. II; Cet, VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1996),1034.



mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu pula, generasi muda dapat mengerti dan memahami tentang eksistensi pelaksanaan adat masyarakat adat “*mompakoni*” menurut konsep pendidikan islam.

#### ***E. Garis-Garis Besar Isi***

Untuk mempermudah pemahaman kepada pembaca, maka penulis menguraikan sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut :

Bab pertama, penulis menguraikan isi pendahuluan melalui latar belakang masalah. Hal ini ditinjau dari dasar pemikiran tentang masalah yang akan menjadi kajian utama skripsi ini. Disamping itu pula dikemukakan rumusan masalah yang memberikan beberapa butir pertanyaan yang dirangkaikan dengan tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya, dikemukakan pengertian judul skripsi ini yang diharapkan tidak terjadi pemahaman atau interpretasi yang keliru dari judul skripsi ini. Artinya judul skripsi ini dapat memberikan pemahaman secara leksikal serta pengertian secara umum.

Bab kedua, merupakan kajian pustaka yang mengacu pada kajian referensi dalam bentuk teori. Adapun yang menjadi kajian utama adalah pengertian pendidikan agama islam, pentingnya pendidikan agama islam dalam kehidupan masyarakat, persepsi para tokoh agama tentang pelaksanaan adat menurut konsep pendidikan islam serta peranan pendidikan islam terhadap pelaksanaan adat masyarakat.

Bab ketiga, merupakan bagian pembahasan skripsi ini yang mengetahkan metode penelitian. Adapun yang menjadi kriteria dari metode ini, antara lain jenis dan rancangan penelitian, pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian,

lokasi penelitian dan kehadiran peneliti, serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Metode penelitian ini digunakan berdasarkan isi pembahasan ini, karena penelitian ini bersifat kualitatif maka metode yang digunakan pun bersifat kualitatif. maupun kepribadiannya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan persepsi masyarakat muslim terhadap pelaksanaan adat *mompakoni*, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muh Rizal, mahasiswa program studi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Nim 11.1.01.0064 dengan judul nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat *taosirate* di desa Avolua kecamatan parigi utara. Hasil penelitian menunjukkan deskripsi tentang pelaksanaan adat *taosirate* di desa Avolua kecamatan parigi utara. Baik dalam bentuk pelaksanaan adat *taosirate*, ketentuan-ketentuan yang harus diketahui dalam pelaksanaan adat *taosirate*, sampai dengan tanggapan masyarakat tentang adat *taosirate* itu sendiri. Serta membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam adat *taosirate*. Penelitian ini menyatakan bahwa upacara adat *taosirate* dalam pandangan pendidikan Islam tidak bertentangan dengan acaran Islam. Adat ini mengandung unsur-unsur pendidikan islam, seperti nilai moral yakni menjaga silaturahmi, sopan santun, saling menghormati, dan mempertahankan etika yang baik dalam bermasyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahmin Lanudin mahasiswa program studi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Nim 00.01.1.022 dengan judul pandangan intelektual muslim desa Labean terhadap pelaksanaan adat "*mompakoni*" di desa Labean kecamatan balaesang. Hasil

penelitian menunjukkan dikalangan pandangan intelektual muslim tentang adat “*mompakoni*” ini berbeda-beda tergantung dari disiplin ilmu yang ditekuninya, kalangan intelektual muslim memandang bahwa pelaksanaan adat “*mompakoni*” merupakan suatu adat leluhur yang perlu dilestarikan sehingga ia tidak punah, melainkan dijaga dan dilestarikan sebagai aset daerah yang memiliki *income* baik sebagai pendapatan daerah, maupun sebagai parameter pendidikan dan pengetahuan bagi generasi-generasi sesudahnya disamping itu pula kalangan intelektual muslim memandang bahwa pelaksanaan adat “*mompakoni*” bertentangan dengan ajaran islam, karena sifat dan kedudukannya bernuansa syirik yaitu mengundang mahluk halus atau memberikan makan/sesajen pohon-pohon, sungai, dan gunung.

### **B. Pengertian Presepsi Masyarakat**

Kata presepsi berasal dari bahasa inggris yaitu, “*perception*” yang berarti pengelihatn, tanggapan, daya memahami atau menanggapi sesuatu, juga merupakan aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya.<sup>5</sup> Menurut Sarlito Wirawan Sarwono “*presepsi*” merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, dan memfokuskan objek-objek atau juga disebut kemampuan mengorganisasikan pengamatan.<sup>6</sup> Dengan hakikatnya presepsi adalah proses kongnitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik dengan pengelihatn, penerimaan atau penghayatan perasaan.

---

<sup>5</sup> Jhon M Echols dan Hasan Shadily, *kamus inggris-indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000). Cet. Ke24. 424

<sup>6</sup> S. Wirawan Sarwono. *Pengantar Umum Psikologi*. (Jakarta: Bulan Bintang . 992), Cet ke-6, 39

Defenisi lain menyebutkan, bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian, terhadap satu objek rangsang. Alisuf Sabri mendefinisikan persepsi atau pengamatan sebagai aktifitas jiwa yang memungkinkan manusia mengenali rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat indranya.<sup>7</sup> Dari definisi tersebut dapat kita ketahui bahwa dengan mengetahui rangsangan itulah manusia mengenali lingkungan hidupnya. Manusia dapat mengenali lingkungan fisik yang nyata, baik yang pada diri sendiri maupun yang ada pada diluar dirinya menggunakan alat-alat indranya dengan melalui proses. Oleh karena itu persepsi menurut Slameto adalah proses yang mengangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Bimo Walgito persepsi adalah “proses pengorganisasian, penginderprestasikan terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan suatu aktivitas yang berarti.”<sup>9</sup>

Didalam buku psikologi Umum yang dikarang oleh Alex Sobur, banyak pengertian persepsi, menurut parah ahli diantaranya : menurut Devito, persepsi adalah proses ketika seorang menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra orang tersebut. Yusuf menyebutkan persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan, berbeda dengan Gulo yang menyebut persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya. Bagi Atkinson, persepsi adalah proses saat seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dan lingkungan.

---

<sup>7</sup> Alisuf Sabri, *peangantar psikologi dan pengembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 199) Cet. Ke-1, 45

<sup>8</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet. Ke-1. 102

<sup>9</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (yogyakarta: Andi Offset, 1991), 54

Menurut Rudolph F. Verderber persepsi adalah proses menafsiran informasi indrawi, menurut Jhon R. Wenburg, persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna.<sup>10</sup>

Terbentuknya persepsi seseorang terhadap sesuatu objek pada lingkungannya didasarkan pada stimulus atau situasi yang sedang dihadapinya. Terkait pada kondisi masyarakat persepsi adalah proses penilaian seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu objek, peristiwa dengan melibatkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan objek tersebut melalui proses kognisi, afeksi, dan kondisi untuk membentuk objek tersebut.

Sedangkan masyarakat adalah makhluk manusia yang pada hakekatnya selalu ingin hidup bersama, saling membutuhkan satu sama lain, dalam bentuk kehidupan berkelompok atau kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan itu Hassan Sadeli mengatakan bahwa masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertahan secara golongan dan mempunyai pengaruh anantara satu dan lainnya.<sup>11</sup>

Pengertian masyarakat juga dikemukakan oleh Emile Durkheim bahwa “masyarakat bukan merupakan penjumlahan individu melainkan adalah sub sistem yang dibentuk dari hubungan antara mereka sehingga menampilkan suatu realitas tertentu yang mempunyai cita-cita tersendiri”<sup>12</sup> masyarakat adalah terbentuk bukan karena penjumlahan individu-individu di dalamnya, melainkan

---

<sup>10</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 446

<sup>11</sup> Hassan Saledi, *Masyarakat dan Lingkungannya*, (Jakarta; PT, Citra Kecana, 2006), 25.

<sup>8</sup> *Ibid*, 30

karena hubungan-hubungan yang menjalin mereka sehingga terbentuk institusi atau lembaga yang saling tergantung membentuk struktur atau sistem sosial.

Kelompok-kelompok masyarakat tersebut mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan karakteristik individu dan oleh karena itu ia dapat disebut fakta sosial. Sedangkan menurut Gilling mengemukakan “masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar, mempunyai kebiasaan tradisi, sikap dan perasaan yang sama”<sup>13</sup>

pada hakekatnya keterlibatan masyarakat mempunyai peran yang cukup besar sehingga keberhasilan akan diraih sesuai dengan harapan. Dari konsep masyarakat yang telah dikemukakan, tidak ada perbedaan dari ungkapan yang mendasar justru yang ada yaitu mengenai persamaannya yaitu masyarakat merupakan kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan antarhubungan sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama.

Selo Sumardjan dalam Agussalim menjelaskan bahwa “Masyarakat adalah orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan”. dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Walaupun secara teoritis dan untuk kepentingan analitis, kedua persoalan tersebut dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid*, 32

<sup>10</sup> Agussalim, *Ilmu Sosial Dasar (ISD)*, (Makassar; Mata Kuliah Umum (UNM)), 33

Adapun yang di jelaskan oleh Koentjaraningrat yaitu “Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasaran agar warganya dapat saling berinteraksi.<sup>15</sup>

Diantara istilah konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu bentuk pemaknaan terhadap objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang diamati oleh pancaindera melalui proses pengamatan, pemahaman, penilaian, serta pengambilan sikap terhadap suatu objek. hal ini berarti persepsi mengandung adanya aktivitas mengamati terhadap suatu objek, dimana didalamnya tercakup aspek sikap terhadap hasil pengamatan tersebut. Persepsi dapat timbul dengan adanya sikap, pandangan, dan tindakan sehingga menimbulkan keyakinan akan nilai keberadaan standar yang sama. Sedangkan masyarakat yaitu tidak ada perbedaan ungkapan yang mendasar, justru yang ada yaitu mengenai persamaannya. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat itu merupakan sebuah kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan antarhubungan sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. Masyarakat juga merupakan suatu kelompok manusia yang hidup dan bekerjasama dan mempunyai tujuan yang saling melengkapi dan diatur oleh norma-norma sebagai kontrol sosial.

Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa “persepsi” adalah pengamatan yang dilakukan manusia/seseorang dengan alat-alat

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta;Rineka Cipta,2009),.116



indranya, seperti indra pengelihatn, pendengaran, peraba dan penciuman yang kemudian diproses didalam otak sehingga individu tersebut dapat mengenali objek dan fakta objektif tentang sesuatu. Jadi persepsi masyarakat adalah pengamatan atau tanggapan masyarakat terhadap objek atau suatu benda.

### ***C. Proses Dan Faktor Yang Mempengaruhi persepsi masyarakat***

#### **a. Proses Terjadinya Persepsi**

Persepsi adalah proses pemaknaan terhadap stimulus. Jika stimulusnya berupa benda disebut *object perception* dan jika stimulusnya berupa manusia disebut *sosial perception*. Tahap awal terjadinya persepsi ini adalah sensasi. Sensasi adalah kesadaran akan adanya suatu rangsangan. Sensasi sama dengan pengindraan semua rangsangan masuk dalam diri seseorang melalui panca indra, yang kemudian diteruskan ke otak yang menjadikan sadar akan adanya rangsangan tersebut. Rangsangan yang sekedar masuk dalam diri seseorang tetapi hanya menyadarinya tanpa mengerti atau memahami rangsangan tersebut disebut sensasi. Tetapi jika disertai dengan pemahaman atau pengertian tentang rangsangan tersebut dinamakan persepsi.

Proses terjadinya persepsi yaitu objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensori ke otak, proses ini disebut proses fisiologis kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang terlihat atau apa yang didengar atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Dalam proses persepsi perlu adanya

perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi. Hal tersebut karena adanya menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun tidak semua stimulus mendapat respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapat respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.<sup>16</sup>

Didalam Persepsi dikenal beberapa teori yaitu :

#### 1. Teori Atribusi

Teori atribusi yang sering dikenal adalah teori atribusi Kelly. Dasar teori atribusi adalah suatu proses mempersepsikan sifat-sifat dalam menghadapi situasi-situasi dilingkungan sekitar. Teori atribusi merupakan bidang psikologi yang mengkaji tentang kapan dan bagaimana orang akan mengajukan pertanyaan “mengapa” atau prinsip menentukan bagaimana atribusi kausal dibuat dan apa efeknya. Atribusi kausal pada intinya yaitu menjelaskan antara sebab akibat terhadap dua peristiwa.

#### 2. Teori Inferensi Koresponden

Teori inferensi koresponden Jones dan Davis adalah sebuah teori yang menjelaskan bagaimana kita menyimpulkan apakah perilaku seseorang itu berasal dari karakteristik personal ataukah dari pengaruh situasional. mmepunyai hubungan yang erat dengan kepentingan atau nilai yang dimiliki individu dan sifatnya lebih laten dibanding dengan trait. Oleh

---

<sup>12</sup>Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri Dan Lingkungan* (Jakarta: Kizi Brother, 2008), 33

karena itu, sikap berhubungan erat dengan bagaimana individu akan bertingkah laku sesuai dengan situasinya.

Dalam proses persepsi, juga terdapat tiga komponen yaitu :

1. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi yaitu proses menginformasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemakan dalam bentuk jadi tingkah laku sebagai reaksi. Proses persepsi adalah melalui seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang disampaikan. Bagi hampir semua orang sangatlah mudah untuk melakukan pembuatan melihat, mendengar, membau, merasakan, dan menyentuh yakni proses-proses yang sudah ada semestinya ada. Namun informasi yang datang dari organ-organ indera perlu terlebih dahulu diorganisasikan dan diinterpretasikan sebelum dapat dimengerti dan proses ini dinamakan persepsi.

Menurut Pareek proses persepsi terbagi menjadi lima, sebagai berikut :

- a. Proses penerimaan rangsangan, menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber kebanyakan data diterimah melalui panca indera.
- b. Proses penyeleksi rangsangan, setelah diterimah rangsangan atau data diseleksi. Tidaklah mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang terlah diterimah, rangsangan-rangsangan itu disaring dan diseleksi untuk proses lebih lanjut.

- c. Proses pengorganisasian, rangasangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam bentuk pengelompokan.
- d. Proses penafsiran, setelah rangsangan atau data diterima, si penerima lalu menafsirkan data itu. Dikatakan bahwa telah terjadi persepsi setelah data itu ditafsirkan pada dasarnya persepsi diberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.
- e. Proses pengecekan, setelah data ditafsirkan si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek, artinya bahwa data atau kesan-kesan itu dapat dicek dengan menanyakan kepada orang lain mengenai persepsi mereka. Jadi dapat disimpulkan proses persepsi dari berbagai pendapat, bahwa persepsi merupakan komponen pengamatan yang didalam proses ini melibatkan pemahaman dan penginterpretasikan sekaligus.<sup>17</sup>

Adapun indikator persepsi yang diukur ada tiga, yaitu :

1. Seleksi (selection)

Seleksi adalah tindakan memperhatikan rangsangan tertentu dalam lingkungan, hal ini merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, pada saat proses pembelajaran pendidikan agama islam.

2. Organisasi (organization)

Setelah menyeleksi informasi dari lingkungan, kita mengorganisasikannya dengan merangkainya sehingga menjadi bermakna.

---

<sup>13</sup>*Ibid*, 36.

### 3. Interpretasi (interpretation)

Interpretasi adalah proses subjektif dari menjelaskan persepsi ke dalam cara yang dimengerti.

Proses terbentuknya persepsi menurut Surwatinah dalam Handayani, yaitu

#### 1. Stimulus atau situasi yang hadir

Awal mula terjadinya persepsi ketika seseorang dihadapkan pada stimulus atau situasi. Stimulus atau situasi tersebut biasanya berupa stimulus penginderaan dekat dan langsung atau berupa lingkungan sosiokultural dan fisik yang menyeluruh dari stimulus tersebut.

#### 2. Registrasi

Merupakan suatu gejala yang nampak yaitu mekanisme fisik untuk mendengar dan melihat suatu informasi maka mulailah orang tersebut mendaftar, mencerna, dan menyerap suatu informasi.

#### 3. Interpretasi

Tahap selanjutnya setelah informasi terserap proses terakhirnya adalah penafsiran terhadap informasi tersebut. Interpretasi ini merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang amat penting karena proses tergantung pada proses pengalaman, motivasi dan kepribadian seseorang berbeda dengan orang lain sehingga interpretasi seseorang terhadap informasi atau stimulus akan berbeda dengan orang lain.

#### 4. Umpan Balik

Merupakan suatu proses yang terakhir dimana setelah seseorang menafsirkan informasi tersebut akan memunculkan reaksi yaitu reaksi

positif dan negatif, maka akan muncul reaksi memberikan apabila jawabannya bersifat menerima maka reaksi yang muncul akan berbentuk positif pula.<sup>18</sup>

Menurut Robbin terdapat dua persepsi yaitu persepsi positif dan negatif, persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada.<sup>19</sup>

Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi seseorang terhadap suatu objek yang sama diantaranya menurut Dirga Gunarsa yaitu :

---

<sup>18</sup> Handayani, Melisa *Persepsi Masyarakat Terhadap Sosialisasi pencalonan* (2013) , 16

<sup>19</sup> Robbin , Stephen P *Perilaku Organisasi* (Index, Jakarta 2003)

- a. Motif, adalah faktor internal yang dapat merangsang perhatian. Adanya motif menyebabkan munculnya keinginan individu melakukan sesuatu atau sebaliknya.
- b. Kesiapan dan harapan, hal ini akan menentukan pesan yang manasuka, yang akan dipilih untuk diterima selanjutnya sebagai mana pesan yang dipilih itu akan ditata dan diinterpretasikan.
- c. Intensitas rangsangan, kuat lemah rangsangan yang diterima akan sangat berpengaruh bagi individu.
- d. Pengulangan suatu rangsangan yang muncul akan terjadi berulang-ulang akan menarik perhatian sebelum mencapai titik jenuh.

Sedangkan menurut Bimo Walgito mengemukakan tiga faktor yang berpengaruh terhadap persepsi yaitu :

1. Stimulus yang cukup kuat, stimulus yang melampaui lambang stimulus kejelasan akan banyak berpengaruh terhadap persepsi.
2. Fisiologis dan psikologis, jika sistem fisiologisnya terganggu hal ini akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Segi psikologis yang mencakup pengalaman perasaan kemampuan berpikir dan sebagainya juga akan berpengaruh bagi seseorang dalam mempersepsi.
3. Faktor lingkungan, situasi yang melatar belakangi stimulus juga akan memperbaharui persepsi.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). 82

Menurut Robbin menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi. Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Keadaan pribadi orang yang mempersepsi

Merupakan faktor yang terdapat dalam individu yang mempersepsikan. Misalnya kebutuhan, suasana hati, pendidikan, pengalaman masa lalu, sosial ekonomi, jenis kelamin, dan umur.

b. Karakteristik target yang dipersepsi

Target tidak dilihat sebagai suatu yang terpisah, maka hubungan antar target dan latar belakang serta kedekatan/kemiripan dan hal-hal yang dipersepsi dapat mempengaruhi persepsi seseorang.

c. Konteks situasi terjadinya persepsi

Waktu dipersepsinya suatu kejadian dapat mempengaruhi persepsi, demikian pula dengan lokasi, cahaya, panas, atau faktor situasional lainnya.<sup>21</sup>

Menurut Zikri Neni, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

a. Perhatian Yang Selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat kita akan banyak menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungan. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsangan yang diterimahnya untuk itu, individualnya memusatkan perhatian pada rangsangan-rangsangan

---

<sup>21</sup> Robbin , Stephen P *Perilaku Organisasi* (Index, Jakarta 2003)



tertentu saja dengan demikian objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil kemuka sebagai objek pengamatan.

b. Ciri-Ciri Rangsangan

Rangsangan yang bergerak diantara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan yang paling besar diantara yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya paling kuat.

c. Nilai Dan Kebutuhan Individu

Seorang seniman tentu punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seorang yang bukan seniman.

d. Pengalaman Dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Prof. Dr. Suharman menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu :

- a. Familiaritas, objek-objek yang sudah dikenal akrab akan lebih mudah dipersepsi dari pada objek yang masih baru atau masih asing.
- b. Ukuran, objek-objek yang ditampilkan dengan ukuran besar akan lebih mudah dipersepsi atau dikenal dari pada yang berukuran kecil.
- c. Intensitas, objek-objek yang memiliki warna tajam atau mencolok akan lebih mudah dikenal.

---

<sup>18</sup>Zikri Neni Iska, *Psikologis Pengantar Pemahaman Diri Dan Lingkungan* (Jakarta: Kizi Brother, 2008), 66

d. Konteks objek (gerak), objek-objek yang bergerak cenderung lebih mudah dipersepsi dari pada objek yang pasif.

Sedangkan menurut Sarlito Wiranto Sarwono, dipersepsi disebabkan oleh :

- a. Perhatian : biasanya seseorang tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitarnya sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu objek saja atau dua objek. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lain, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
- b. Set : harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul misalnya, pada seorang pelari yang siap di garis “star” terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol dan saat mana ia harus mulai berlari.
- c. Kebutuhan : kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap diri pada seseorang, akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan pula perbedaan persepsi, misalnya A dan B berjalan-jalan di pertokoan. A yang kebetulan sedang lapar mempersepsikan kompleks itu sebagai penuh dengan restoran, sedangkan B yang sedang ingin membeli arloji mengamati kompleks itu sebagai deretan toko kelontong.
- d. Sistem nilai: sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh kepada persepsi. Contohnya: bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mempersepsikan mata uang logam lebih besar dari pada ukuran yang sebenarnya. Gejala ini tidak terdapat pada anak-anak yang berasal dari keluarga kaya.

- e. Ciri kepribadian : ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi misalnya, A dan B akan bekerja disatu kantor yang sama dibawah pengawasan satu orang atasan. A yang pemalu dan penakut akan mempersepsikan atasannya sebagai tokoh yang menakutkan dan perlu di jauhi, sedangkan B yang punya lebih banyak percaya diri menganggap atasannya sebagai tokoh yang dapat diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.
- f. Gangguan kejiwaan : gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi.<sup>23</sup>

#### **D. *Kajian tentang adat istiadat***

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (local custom) yang mengatur interaksi masyarakat. dalam ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun. Kata “Adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan nama yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.

Konsep masyarakat Indonesia tumbuh dari suatu proses perjalanan masa yang panjang oleh bentukan sejarah, keanekaragaman dan keseragaman tradisi, dan hukum adatnya masing-masing. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 18 b Ayat (2) bahwa: Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan

---

<sup>19</sup>Ibid, 105

perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang. Masyarakat majemuk Indonesia dengan berbagai etnik yang memiliki budaya yang beraneka ragam adalah sumber acuan kepada satu budaya sosial. Kebudayaan sosial yang dalam proses pementukannya itu telah mampu membuat ikatan kesatuan melalui bahasa Indonesia dan semangat kesatuan.

Masyarakat pada umumnya sering kali menggunakan kata adat dalam bentuknya yang sederhana, namun istilah rumitnya seperti adat istiadat dan adat kebiasaan sering digunakan juga. Secara etimologis, adat digunakan untuk menyebut norma yang mengikat dari suatu masyarakat tertentu, yang mengatur fase kehidupan seseorang dalam suatu masyarakat.

Adat istiadat ialah tata kelakuan manusia yang telah beku berupa suatu kompleks jaringan cita-cita pandangan hidup, norma-norma, sikap-sikap yang telah menjadi pedoman, mendorong kelakuan individu didalam kenyataan sosial suatu masyarakat, hal dimana sebahagian besar diwariskan ke generasi yang kemudian. Adat istiadat termasuk dalam sistem kemasyarakatan dan sistem religi sehingga dengan demikian adat istiadat termasuk kegiatan kebudayaan dalam tiap-tiap masyarakat dimanapun dimuka bumi ini. Adat istiadat yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat yang sudah ada didalam masyarakat dan dibuat oleh nenek moyang berbeda dengan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang saat ini, hal ini yang kemudian menjadikan adat istiadat itu senantiasa berubah dan bahkan berkembang untuk terus mengikuti perkembangan zaman.

Menurut Dominikus Rato bahwa “Adat adalah kebiasaan suatu masyarakat yang bersifat ajeg (dilakukan secara terus menerus), dipertahankan oleh para pendukungnya.

Snouck Hurgronje menjelaskan bahwa : “Bagi sebagian orang adat istiadat mempunyai makna sebagai keseluruhan hukum dari masyarakat pendahulu maupun kebiasaan yang disusun oleh para tetua, yang berbeda dari apa yang disusun oleh generasi kemudian dan berbeda dari adat yang dapat berubah”.

Adapun secara istilah adat istiadat mempunyai beberapa pengertian lain yaitu: sesuatu yang dikehendaki manusia dalam segi hukum akal dan mereka kembali terus menerus melakukannya. Atau sesuatu dikerjakan secara berulang-ulang karena adanya hubungan rasional. Adapun yang banyak menyatakan adalah seperti : Adat istiadat adalah segala apa yang telah dikenal manusia, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang berlaku dalam suatu kehidupan mereka baik itu berupa perkataan atau perbuatan.

Dalam Ensiklopedi Umum, kata “adat” diartikan sebagai: “aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu daerah yang terbentuk di Indonesia sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku anggota masyarakat. Di Indonesia aturan-aturan tentang segi kehidupan manusia itu menjadi aturan hukum yang mengikat dan disebut hukum adat.”<sup>24</sup>

Dalam perjalanan hidup manusia sampai terbentuknya sistem masyarakat baru, sebenarnya eksistensi adat istiadat sudah dikenal oleh manusia. Dengan

---

<sup>20</sup> Dominikus Rato, *Hukum Adat Suatu Pengantar: singkat memahami hukum adat di Indonesia*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), 1

demikian masyarakat sebagai tempat lahirnya suatu adat istiadat juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu kebudayaan sebab adat istiadat yang dikenal sekarang ini merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari suatu kebudayaan. Dapat dipahami lewat rumusan yang dikemukakan oleh Dr. Amir Syarifuddin yaitu:

Kata adat berasal dari bahasa arab yang secara etimologis berarti kebiasaan yang berlaku berulang kali. Dalam Bahasa Indonesia “adat” biasa dirangkaikan dengan kata “istiadat” yang juga berasal dari bahasa arab dengan arti sesuatu yang dibiasakan.<sup>25</sup>

Mencermati hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa adat istiadat tersebut juga melingkupi kebiasaan yang sering dilakukan oleh seseorang atau secara bersama-sama dan dilakukan secara berkelanjutan kemudian secara sengaja ataupun tidak sengaja akan diwariskan terhadap generasi berikutnya. Pewarisan kebiasaan-kebiasaan itu akan mempengaruhi moral dan sikap dalam bertindak didalam masyarakat dimana adat istiadat itu berkembang.

Moral yang dimaksudkan dalam hal ini adalah moral agama, sebab ketika terjadi pemahaman yang keliru terhadap moral agama, kebiasaan ini disebabkan oleh pemahaman terhadap adat dan kebiasaan yang justru salah kaprah dalam mencerminkan tujuan dari pelaksanaan adat istiadat tersebut. Menurut Hasan Hanafi adat istiadat merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi

---

<sup>21</sup>Ratno Lukito, *Tradisi Hukum Indonesia*,(Yogyakarta:Teras, 2008) , 6

Hanafi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi eklaigus merupakan persoalan kontirbusi zaman kini dalam berbgaia tingkatannya.

Secara terminologi perkataan adat mengandung suatu pengertian tersebutny tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk pada suatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Adat istiadat memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.<sup>26</sup>

Didalam adat istiadat diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang seklaigus juga mengatur penggunaan skasi dan juga ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, adat istiadat/tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi merupakan etika, norma dan adat istiadat berfungsi memberikan pengarahatan atau landasan terhadap sistem sosil, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya masyarakat. Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, adat istiadat juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemeberian arti laku ujaran, laku

---

<sup>26</sup> Yayasan Kanisius, *Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 10

ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari Manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konsitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut penggungkaan perasaan.

Dalam literatur Islam, adat/tradisi atau yang berarti adat atau kebiasaan. Menurut Abdul Wahab Khalaf Urf adalah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, yang berupa perkataan, perbuatan, atau sesuatu yang ditinggalkan. Hal ini dinamakan pula dengan al-adah. Dalam bahasa ahli syara' tidak ada perbedaan antara al-urf dan al-adah. Menurut al-Jurani yang dikutip oleh Muhliah Usman, al-adah adalah sesuatu (perbuatan maupun perkataan) yang terus menerus dilakukan oleh manusia, karena dapat diterima oleh akal, dan manusia mengulang-ngulangnya secara terus menerus.<sup>27</sup>

Adapun al-urf' adalah sesuatu (perbuatan maupun perkataan) yang jiwa merasa tenang dalam mengerjakannya, karena sejalan dengan akal sehat dan diterima oleh tabiat sejaterah.

Pengertian adat istiadat ini, perlu untuk disadari sangat banyak yang dikemukakan oleh para ahli, dapat dikatakan sebanyak para ahli yang mendefinisikan. Adat sendiri secara umum menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat-istiadat tersebut.

---

<sup>27</sup> Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, (Jakarta, Gunung Agung, 1994), 140



Tiap-tiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat-istiadat sendiri-sendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti tidak sama. Adat-istiadat dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa dan merupakan suatu kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang modern seseorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat-istiadat yang hidup dan berakar dalam masyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* (Bandung:Risalah), 131

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Pendekatan Penelitian***

Penelitian berasal dari kata *research* berasal dari kata *re* yang berarti “kembali” dan *to search* yang berarti “mencari”<sup>29</sup> Penelitian kualitatif adalah Penelitian dibidang ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan dengan aktifitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengelaskan, menganalisis dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut (Koentjaraningrat, 1983),<sup>30</sup>

Digunakan pendekatan kualitatif dalam skripsi karena beberapa pertimbangan:

Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila diharapkan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat

---

<sup>29</sup>A. Sonhadji, et, all, *penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmusosial dan keagamaan* (Cet, II, Malang ; Kalimasahada Press, 1996), 1.

<sup>30</sup> Ibid.,13

hubungan antara penelitian dan responden; dan ketiga, metode ini lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan berharap pola-pola nilai yang diharapkan.<sup>31</sup>

### ***B. Rancangan penelitian***

Desain penelitian atau rancang bangun penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga penelitiannya dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya (Kerlinger, 1986).<sup>32</sup>

Rancangan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah rancangan studi kasus tunggal. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) studi kasus adalah:

Pengujian secara rinci terhadap satu latar (a detailed examination of one setting) atau satu orang subyek (one single subject) atau satu tempat penyimpanan dokumen (one single depository of documents) atau satu peristiwa tertentu (one particular event).<sup>33</sup>

### ***C. Lokasi penelitian / Kehadiran peneliti***

#### **1. Lokasi penelitian**

Adapun yang menjadi objek atau sasaran lokasi peneliti adalah Desa Sikara Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala. Ini menunjukkan lokasi penelitian sangat representatif terhadap judul skripsi yang diangkat penulis. Karena disamping objek yang dianggap tepat, juga memberikan nuansa baru bagi

---

<sup>31</sup> Lexy J, Moleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Cet, X, Bandung : Remaja Rosda karya, 1999), 3

<sup>32</sup> A. Sonhadji, 40

<sup>33</sup> A. Sonhadji, *ibid.*, 56

peneliti dalam menambah pengalaman penelitian, khususnya hal-hal yang menyangkut dengan pelaksanaan upacara adat yang selama ini sangat besar peranannya dalam masyarakat di Desa Sikara Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala. Dipilihnya Desa Sikara sebagai lokasi penelitian skripsi ini didasarkan beberapa alasan, diantaranya karena banyaknya tokoh agama yang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap pelaksanaan adat *mompakoni* di Desa Sikara.

## 2. Kehadiran peneliti

Sebelum kegiatan penelitian penulis lakukan, maka ketika sampai di lokasi penelitian, penulis langsung memperkenalkan identitas sebagai Mahasiswi IAIN Palu sekaligus maksud dan tujuan kedatangan di Desa Sikara Tobata Kecamatan Sindue. Dalam perkenalan tersebut tidak begitu lama karena secara kebetulan, penulis sendiri berdomisili di Desa Sikara Tobata.

### ***D. Sumber Data***

Jenis data yang akan dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis, yaitu :

1. Data primer, yaitu data yang didapatkan dari hasil penelitian penulis di lokasi penelitian yang mengungkapkan tentang persepsi para tokoh agama terhadap pelaksanaan adat *mompakoni* di Desa Sikara Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala.
2. Data sekunder, yaitu jenis data yang dikumpulkan oleh penulis dari literatur seperti buku, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Tekniku pengumpulan data lapangan atau *field research* dengan menggunakan tiga teknik yaitu :

#### a. Observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti, khususnya persepsi tokoh agama terhadap pelaksanaan adat *mompakoni* di Desa Sikara.

#### b. Interview atau wawancara

Adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh beberapa pihak, yaitu penulis sebagai peneliti mewawancarai dengan cara mengajukan pertanyaan baik kepada tokoh-tokoh adat dan masyarakat muslim

#### c. Dokumentasi

Adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis untuk transkrip wawancara sebagai media untuk menentukan item-item penting yang akan ditanyakan penulis kepada informan.

### ***F. Teknik Analisis Data***

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti mengolongkan ke dalam berbagai pola, teman atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada

analisis, menjelaskan pola atau kategori mencari hubungan antara berbagai konsep.

Teknik analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah :

1. Reduksi data

Data yang diperoleh lapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok, atau difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara. Reduksi data membantu penelitian dalam memberikan kode untuk aspek-aspek yang dibutuhkan.

2. Display data

Analisis ini dilakukan mengingat data yang terkumpul itu sangat banyak. Data yang bertumpuk dapat menimbulkan kesulitan menggambarkan rincinya secara keseluruhan dan sulit pula untuk mengambil kesimpulan. Kesulitan ini dapat diatasi dengan cara membuat model, matriks atau grafik sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Data yang dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model grafik atau juga matrik. Kemudian melalui induksi, data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun itu baru bersifat sementara dan bersifat umum. Supaya

kesimpulan diperoleh secara lebih “dalam” (grounded) perlu dicari data lain yang baru. Data ini berfungsi melakukan pengujian terhadap kesimpulan tentatif tadi.

#### ***G. Pengecekan keabsahan data***

pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan agar data yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya. Dalam konteks ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode tri-angurasi, yaitu pengecekan data terhadap sumber data dengan pengecekan kesesuaian sumber data yang diperoleh dengan karakteristik sumber data yang sudah ditemukan penulis dan kesesuaian metode penelitian yang digunakan serta kesesuaian teori yang dipaparkan dalam tinjauan pustaka dengan hasil penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Desa Sikara Tobata

##### 1. Sejarah Desa

Nama desa Sikara Tobata berasal dari bahasa *tajio*, yakni memiliki dua arti kata yaitu :

1. Sikarah = Nasukara
2. Tobata = Tau Bose

Jadi Sikara Tobata artinya “Nasukara Mba Eva Tau Bose” atau “Sukar untuk ditentang karena orang besar” konon ceritanya dari orang-orang tua terdahulu, telah terbentuk sebuah pemukiman yang terletak sebuah pegunungan jauh dari daerah pantai, oleh masyarakat menamakan “*Bulu campada*” atau Gunung Cempedak yang membentang dari arah barat ke timur dengan seorang pimpinan Madika Matua yang memiliki tinggi badan kurang lebih 7 meter bernama “*Tumpa due*“ yang diyakini oleh masyarakat Tobata Saat itu Tobaraka dalam ceritanya pula pada zaman penjajahan *colonial Belanda* beliau tidak mau di perintah oleh kaum penjajah yang pada akhirnya beliau dikubur hidup-hidup sebuah gunung yang namakan gunung mangga atau bulun Taipa yang sekarang sebut juga KM 12. Setelah meninggalnya beliau selanjutnya kekuasaan Madika Matua dipinpin oleh Pata Faeni, Adapun wilayah kekuasaan Madika Matua Tobata meliputi

1. Sebelah Utara Valampoloe yang sekarang masuk dalam wilayah Desa Ombo Kec.Sirenja.



2. Sebelah Selatan Sungai Loro yang sekarang masuk dalam wilayah desa Alindau.
3. Sebelah Timur Pura Malino yang sekarang di klem oleh desa Sipi kecamatan .Sirenja masuk dalam wilayahnya

Desa Sikara Tobata sebelumnya merupakan bagian dari desa Alindau kecamatan Sindue kabupaten Donggala. Atas dasar peraturan dan kebijakan pemerintah (*Top Down Police*) yang sejalan dengan kehendak masyarakat (*Bothen Up Planning*) telah memenuhi persyaratan pemekaran wilayah desa yang menyangkut luas wilayah dan jumlah penduduk.

Melihat kondisi seperti itu maka dua orang tokoh masyarakat sikarah yang menduduki jabatan didesa alindau yaitu:

1. Sipone L Samaila yang menjabat sebagai kaur kesra desa Alindau dan,
2. Patiyunus Lahima menjabat ketua seksi pendidikan dan penerangan di LKMD desa Alindau

Pada bulan Agustus Tahun 1999 kedua tokoh tersebut memohon secara lisan kepada kepala desa Alindau yang dijabat oleh Abd.Rahman S. Hi. Stambul, agar bersedia melaksanakan rapat desa untuk membahas pemekaran desa Alindau, sehingga kepala desa Alindau merespon permohonan tersebut dan langsung melaksanakan rapat pada tanggal 06 desember 1999 yang melahirkan kesepakatan sbb:

1. Rapat menyepakati untuk diadakan pemekaran di desa Alindau yang meliputi 3 dusun yaitu (dusun IV Sikara, dusun V Ombo dan dusun VI PKMT Sikara)

2. Menyetujui penempatan tanda batas antara desa induknya Alindau dengan desa pemekaran Sikara .

Setelah mendapat persetujuan dari desa Alindau maka kedua tokoh tersebut memediasi dan memfasilitasi pelaksanaan rapat pembentukan panitia pemekaran desa yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 01 Oktober 2002 dengan susunan panitia:

Pelindung/penasehat	: Kepala desa Alindau
Ketua umum	: Abd. Rahman S. Hi. Stambul
Ketua	: Sipone L. Samaila
Sekretaris	: 1. Patiyunus Lahima :2. Ruslin Y Mahmud
Bendahara	: Kasman Harun

Pada rapat pembentukan panitia telah disepakati pula nama desa yaitu desa Sikara Tobata yang artinya seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, yakni orang besar yang kesulitan. Namun menurut kepala desa ada “dua pemaknaan yang ada dalam mengertikan “sikara tobata” terutama pada kata “*tobata*” yang dapat diartikan orang berbadan besar atau juga orang yang sejahtera.” Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian sikara tobata adalah seseorang yang sejahtera akan tetapi kesulitan atau seseorang yang berbadan besar yang kesulitan.

Selanjutnya dalam proses pemekaran desa sebagaimana disebutkan diatas telah mendapat respon dari seluruh lapisan masyarakat, maka kepala desa Alindau mengusulkan kepada Bupati Donggala dengan nomor surat: 270/KD-A/X/2004 Tanggal 08 September 2004 perihal pengusulan penjabat kepala desa persiapan

Sikara Tobata, maka pada Tanggal 10 November 2004 Bupati Donggala, “Bapak H. Adam Ardjad Lamarauna” sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Nomor: 188.45/221/Bag.Pem Tanggal 10 November 2004 meresmikan desa persiapan desa Sikara Tobata, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Utara berbatas dengan desa Ombo Kecamatan Sirenja,
2. Selatan berbatas dengan desa Alindau Kecamatan Sindue,
3. Timur berbatasan dengan Kabupaten Parimo, desa Sienjo Kecamatan Toribulu,
4. Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Sekaligus dirangkaikan dengan pelantikan kepala desa persiapan “ Bapak Yusuf Lasise” dibuktikan dengan surat keputusan Bupati Donggala No: 188.45/222/Bag.Pem tanggal 10 November 2004 dan kemudian kepala desa persiapan yang baru dilantik segera mengangkat aparat pemerintah desa dan lembaga-lembaga desa dalam rangka persiapan desa defenitif maka pada Tanggal 27 November 2004 kepala desa melaksanakan rapat pembentukan dusun dan pengangkatan aparat pemerintah desa sesuai dengan surat undangan kepala desa nomor: 01/KD-ST/XI/2004 Tanggal 24 November 2004 perihal pembentukan dusun dan perangkat desa. Dari 3 dusun dijadikan 6 dusun yaitu:

1. Dusun I Sitamala
2. Dusun II Data
3. Dusun III Sialinja
4. Dusun IV Ombo
5. Dusun V PKMT I

6. Dusun VI PKMT II

PERANGKAT DESA

1. Sekretaris Desa : Ruslin Y. Mahmud
2. Kaur Pemerintahan : Siamad M. Lamboka
3. Kaur Pembangunan : Sudirman
4. Kaur Kesra : Rahim
5. Kaur Keuangan : Udin Sunusi
6. Kaur umum : Asikin Akil
7. Kepala Dusun I : Umar M
8. Kepala Dusun II : Usman B
9. Kepala Dusun III : Mahfud
10. Kepala Dusun IV : Alwi
11. Kepala Dusun V : Agus K
12. Kepala Dusun VI : Umar S

Pengesahan perangkat desa Sikara Tobata dibuktikan dengan surat keputusan kepala desa nomor : 01/SK-ST/XI/2004 tertanggal 29 November 2004. Selanjutnya pengurus LPMD dibentuk pada tanggal 03 Desember 2004 dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Dibuktikan dengan surat keputusan kepala desa nomor : 02/SK/KD-ST/XII/2004 Tanggal 06 Desember 2004. Kemudian secara marathon kepala desa membentuk semua lembaga desa dan pada gilirannya pembentukan pengurus PKK yang dilaksanakan pada Tanggal 07 Desember 2004 sesuai dengan surat

undangan kepala desa nomor: 03/KD-ST/XII/2004 tanggal 07 Desember 2004  
Perihal Pembentukan PKK .

Selanjutnya pula pada tanggal 09 September tahun 2005 Bupati Donggala H. Adam Ardjad Lamarauna meresmikan desa Sikara Tobata sebagai desa defenitif sesuai dengan amanat peraturan daerah kabupaten Donggala nomor 16 tahun 2005. Setelah desa Sikara Tobata resmi menjadi desa defenitif maka pada tanggal 29 April 2006 kepala desa melaksanakan musyawarah sesuai dengan surat undangan No. 27/KD-ST/IV/2006, perihal pembentukan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dalam musyawarah tersebut telah ditetapkan 11 anggota BPD terpilih yaitu:

1. Basir Lasale
2. Patiyunus Lahima
3. Frans H. Umbas
4. Jaenudin
5. Kalmin
6. Umar
7. Rudin
8. Kasman harun
9. Hamid
10. Maswia
11. Nur Aida, S.Pd

Setelah terbentuknya BPD, maka kepala desa Sikara Tobata mengusulkan kepada Bupati Donggala untuk pengesahan keanggotaan BPD Sikara Tobata

periode 2006-2013, sesuai dengan surat kepala desa nomor: 95/KD-ST/VI/2006 tanggal 05 juni 2006 .

Maka tepatnya pada tanggal 12 juli 2006 Bupati Donggala melantik keanggotaan badan permusyawaratan desa Sikara Tobata sesuai dengan surat keputusan Bupati Donggala nomor: 188.45/0425/Bag. Pemerintahan. Setelah selesai pelantikan, tepatnya pada tanggal 13 mei 2006 BPD melaksanakan sidang pleno pertama dalam hal memilih ketua, wakil ketua, sekretaris dan komisi-komisi sebagai alat kelengkapan .

Adapun pengurus terpilih sebagai berikut:

Ketua : Basir Lasale  
Wakil Ketua : Patiyunus Lahima  
Sekretaris : Umar

KOMISI-KOMISI:

Ketua Komisi A Bidang Pemerintahan

Ketua : Kasman Harun  
Anggota : 1. Hamid  
2. Nur Aida, S.Pd

Ketua Komisi B Bidang Ekonomi dan Pembangunan

Ketua : Rudin Y. Mahmud  
Anggota : 1. Frans H. Umbas  
2. Maswiyah Yusuf

Ketua Komisi C Bidang Kemasyarakatan

Ketua : Kalmin

Anggota : 1. Jaenudin  
: 2. Patiyunus Lahima

Dengan terbentuknya lembaga-lembaga desa akhirnya kepala desa persiapan sikara tobata melaksanakan musyawarah pada tanggal 02 September 2006 dalam hal pembentukan panitia pemilihan kepala desa defenitif. Adapun terpilih sebagai berikut:

Pengarah : Camat Sindue  
Pelindung/ Penasehat : Kepala Desa Persiapan Sikara Tobata  
Ketua I : Patiyunus Lahima (Wakil BPD)  
Ketua II : Asikin Akil (Wakil Perangkat Desa)  
Sekretaris I : Dasman (Wakil Perangkat Desa)  
Sekretaris II : Kasman harus (Wakil BPD)

Anggota-anggota:

1. Sudirman (Wakil Perangkat Desa)
2. Nur Aida, S.Pd (BPD)
3. Umar (BPD)
4. Frans H. Umbas (BPD)
5. Hamid (BPD)
6. Maswia (BPD)

Setelah dikukuhkan panitia pemilihan kepala desa maka panitia mulai melaksanakan tahapan, sampai pada tahap pelaksanaan pemilihan jumlah calon kepala desa yang lulus seleksi dan berhak dipilih 5(lima) orang :

1. Ramli Busi Lemba

2. Siamad M. Lamboka
3. Sipone L. Samaila
4. Ansar
5. Moh. Nasir

Pemilihan kepala desa dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2006 dimana dimenangkan oleh Sdra. Ramli S Busilemba, namun hasil pemilihan tersebut dinyatakan batal oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD ) atas dasar gugatan masyarakat tentang pelanggaran atas tata tertib yang telah disepakati bersama. Maka pada akhirnya pemerintah daerah dan DPRD Kabupaten Donggala melakukan klarifikasi pada tanggal 14 Februari 2007 yang ketua oleh Ketua Komisi . Bidang Pemerintahan: Bapak Ilyas Talude dengan beranggotakan :

1. Tata pemerintahan Kab. Donggala bapak Nurhusain.
2. Kepala bagian hukum dan perundang-undangan Kab. Donggala Ibu Andi Bese.

Dengan segala upaya dilakukan akhirnya camat Sindue Drs.ISMAIL mengundang seluruh wakil masyarakat pada hari senin tanggal 10 september 2007 dikantor camat Sindue, maka lahirlah kesepakatan bersama yang dituangkan dalam berita acara bahwa Pemilihan kepala desa Sikara Tobata dilaksanakan ulang yang ditanda tangani oleh :

1. Ramli S.Busilemba.
2. Basir .L
3. Patiyunus.L



4. Umar .
5. Siamad.M.Lamboka.
6. Abu Nasir.
7. Frans Henrik Umbas.
8. Ruslin.Y.Mahmud.
9. Asikin Akil .
10. Yusuf Lasise.
11. Rahim.

Yang diketahui oleh :

1. Mewakili Danramil Sindue Darwis Yado.
2. Mewakili Kapolsek Sindue Yokman Daria
3. Camat Sindue Drs.Ismail Msi.

Akhirnya pemilihan ulang dilaksanakan pada tanggal 29 November 2007 dan hasilnya dimenangkan oleh Sipone L. Samaila, maka pada tanggal 19 Desember 2007 bertepatan dengan peresmian kecamatan Sindue Tobata oleh Bupati Donggala yang diwakili oleh asisten iii bidang administrasi umum Drs. H. Basmin Karim melantik Sipone L. Samaila sebagai kepala desa Sikara Tobata defenitif periode 2007-2013 yang dibuktikan dengan surat keputusan bupati donggala nomor : 188.45/0411/Bag. Pemerintah dan pada pelaksanaan pemilihan kepala desa Sikara Tobata periode 2013-2019 yang dilaksanakan pada tanggal 24 November 2013 dimenangkan oleh Udin Sunusi dan pada tanggal 19 Desember 2013 Bupati Donggala diwakili oleh Asisten I Bidang Pemerintahan dan Kesra

Bapak Yusuf Lamakampali melantik Udin Sunusi sebagai kepala desa Sikara Tobata periode 2013-2019 dengan surat keputusan bupati donggala nomor : 188.45/0644/BPMPD/2013.

***B. Pandangan Para Tokoh Masyarakat Tentang Pelaksanaan Adat Mompakoni di Desa Sikara Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala.***

Setiap daerah mempunyai tradisi masing-masing, tradisi tersebut telah menjadi ciri khas yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya, dan merupakan warisan dari nenek moyang secara turun temurun. Berbicara budaya tradisi, selalu berkaitan dengan sejarah dan adat istiadat masa lalu. Budaya tradisi sangat erat kaitannya dengan etnis tertentu, seperti misalnya etnis kaili yang ada di desa Sikara Kecamatan Sindue Tobata kabupaten Donggala yang sebagian masyarakat adatnya masih melaksanakan salah satu warisan leluhur yaitu adat "*Mompakoni*" Adat kebiasaan yang dianggap oleh masyarakat pendukungnya masih bernilai positif dan akan terus dipertahankan, sementara sebagian besar masyarakat khususnya tokoh agama dan aparat pemerintahan menganggap tidak sesuai lagi dengan syariat dan ketentuan di dalam agama khususnya agama Islam dan tidak mau lagi mendukung masih adanya adat "*Mompakoni*" tersebut. Tetapi, karena adat adalah satu kebiasaan masyarakat yang telah menjadi pegangan untuk melestarikan budaya yang pernah dibangun oleh leluhur mereka, jadi tidak mudah menghilangkan adat tersebut sekalipun di anggap Syirik.

Adat “*Mompakoni*” merupakan suatu tradisi yang sudah lama ada dan berkembang di kabupaten Donggala khususnya kecamatan Sindue Tobata desa Sikara yang cara pelaksanaannya yaitu dengan memberikan makan/sesajian kepada makhluk-makhluk halus yang ada di pohon-pohon besar, gunung-gunung dan lain sebagainya dan di anggap dapat membantu menyembuhkan penyakit. Latar belakang pendidikan dan pengetahuan masyarakat yang berbeda-beda serta paham mereka tentang adat menimbulkan perbedaan pandangan antara masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Udin Sunusi selaku Kepala Desa dan informan berikut ini :

Masyarakat suku kaili yang ada di desa Sikara ini memang memiliki suatu adat khas dengan nama “*Mompakoni*”, yang saya tau adat ini bertujuan untuk memberikan makan kepada makhluk-makhluk halus yang diyakini dukun tempatnya kebanyakan ada di gunung-gunung, pohon-pohon, dan lain sebagainya, tujuannya bisanya jika salah seorang kerabatnya mereka ada yang sakit jadi disembuhkan dengan cara “*Mompakoni*” karena mereka percaya kalau ornag yang sakit itu penyakitnya berasal karena di ganggu oleh makhluk halus jadi cara pengobatannya juga harus melibatkan makhluk halus agar bisa sembuh. Kami selaku pemerintah desa sebenarnya sangat tidak mendukung adanya adat “*Mompakoni*” ini, karena seperti yang kita tahu hal ini dalam agama Islam sangat dilarang, menduakan Allah dan tidak dibenarkan dilakukan apalagi kita sebagai umat muslim. Jadi kalau adat itu biasanya masih dilaksanakan adat itupun dilaksanakan oleh mereka yang masih meyakini dengan cara sembunyi-sembunyi atau tidak memberitahu orang banyak tentang hal itu karena sudah sebagian besar masyarakat yang ada di desa Sikara ini termasuk kami aparat desa sudah tidak percaya lagi dengan hal seperti itu.<sup>34</sup>

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas dapat dijelaskan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang masih berpegang pada tradisi “*Mompakoni*” yang menurut mereka hal tersebut masih memberikan nilai tambah bagi

---

<sup>34</sup> Udin Sunusi, Kepala Desa Sikara “*Wawancara*” ( Desa Sikara, Kantor Desa, tanggal 19 April 2019)

kehidupan mereka. Bagi sebagian masyarakat walaupun sudah sangat sedikit yang masih percaya kepada makhluk halus (animisme) bahwa dengan memberikan makan kepada penghuni-penghuni pohon besar, akan dapat membantu mereka seperti terhindar dari penyakit yang diyakini juga berasal dari makhluk halus tersebut. Hal ini juga belum bisa dihilangkan dengan mudah begitu saja karena dalam pandangan masyarakat adat yang percaya jika memang penyakit itu ada dan disebabkan karena gangguan makhluk halus jadi cara pengobatannya agar bisa sembuh yaitu dengan melaksanakan adat "*Mompakoni*" atau memberi makan kepada makhluk halus.

Berikut ini penulis mengemukakan pandangan para tokoh agama dan masing-masing yang ada di desa Sikara kecamatan Sindue Tobata kabupaten Donggala, sebagai berikut :

Menurut Dais Jafar, selaku Imam Masjid Nurul Falaq yang berada di desa Sikara mengungkapkan sebagai berikut:

Kalau menurut saya adat "*Mompakoni*" itu tidak boleh dikembangkan atau tetap dilestarikan sebab itu merupakan dosa besar karena sama saja menduakan Allah karena meminta dan mempercayai sesuatu selain kepada Allah, tapi karena ini sudah merupakan tradisi sejak lama jadi memang sudah sangat susah dirubah oleh sebagian masyarakat karena mereka sangat percaya dengan adat itu, tapi kalau saya tidak dan sangat tidak mendukung jika masih ada masyarakat yang masih melaksanakan adat ini kalau ada kerabatnya mereka yang sakit. Dan walaupun mereka melaksanakannya menurut saya tidak usah dihiraukan, kita sebagai tokoh agama di desa ini hanya berupaya untuk mengajak masyarakat agar tetap menjaga sholatnya dan jangan mau melakukan pengobatan itu kalau misalnya ada keluarga yang sakit, cukup pergi ke puskesmas Insya Allah itu pilihan yang lebih tepat dibandingkan dengan melakukan adat "*Mompakoni*".<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Dais Jafar, Imam Masjid Nurul Falaq/Tokoh Agama Desa Sikara "*Wawancara*" (Desa Sikara, Rumah Kediaman, tanggal 19 April 2019)

Hasil wawancara tersebut penulis dapat jelaskan kembali bahwa adat “*Mompakoni*” memberikan makan/sesajian kepada makhluk halus yang masih dilaksanakan atau di percayai oleh sebagian masyarakat yang ada di desa Sikara sangat ditentang oleh sebagian besar masyarakat khususnya tokoh agama, karena merupakan dosa besar karena menduakan Allah dan sebaiknya tidak lagi dilakukan, namun karena hal ini sudah merupakan kebiasaan oleh sebagian masyarakat sehingga mereka juga sangat meyakini adat tersebut walaupun dalam pandangan tokoh agama hal tersebut sangat bertentangan di dalam agama Islam. Menurut Supriadi\Pegawai Sarah di desa Sikara menjelaskan bahwa, pelaksanaan adat “*Mompakoni*” sebagai berikut :

“*Mompakoni*” masih ada di desa ini walaupun sudah tidak banyak masyarakat yang percaya dengan adat tersebut, karena sudah banyak masyarakat yang terbuka pikirannya sehingga sudah tidak menerima adat ini karena di anggap menduakan (menyekutukan Allah). Adat ini sendiri ada karena sebagian masyarakat percaya dengan memberikan makan kepada penghuni-penghuni pohon besar, ataupun gunung dapat membantu mereka dalam mengobati penyakit, tetapi saya sendiri tidak percaya dengan hal tersebut dan sebenarnya sudah tidak mendukung masih adanya adat tersebut karena sebaiknya adat seperti itu tidak perlu lagi diyakini karena itu dosa sebagai mana (Q.S Az-Zumar [39]: 65).<sup>36</sup>



Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui,

---

<sup>36</sup> Supriadi, Pegawai Sarah Desa Sikara “*Wawancara*” (Desa Sikara, rumah kediaman, tanggal 20 April 2019)

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya adat "*Mompakoni*" yang ada di desa Sikara itu masih ada namun sudah tidak banyak lagi masyarakat yang masih meyakini atau mempercayai kesembuhan penyakit dari adat "*Mompakoni*" ini karena hal tersebut di anggap sama saja dengan Menyekutukan Allah dan termasuk dosa besar, jadi menurut pandangan dari informan yang juga merupakan salah satu tokoh agama yang ada di desa Sikara yaitu sebaiknya adat tersebut tidak lagi dilaksanakan dan juga tidak mendukung adanya adat tersebut.

Menurut Hj. Djuhanei, selaku Majelis Adat Kecamatan di desa Sikara menjelaskan bahwa, pelaksanaan adat "*Mompakoni*" sebagai berikut :

Adat "*Mompakoni*" itu merupakan salah satu tradisi sebagian masyarakat yang ada di Sikara ini dan masih terus berlanjut hingga saat ini, karena adat "*Mompakoni*" merupakan salah satu warisan budaya orang-orang tua dahulu, jadi bagi mereka yang masih percaya dengan adat ini "*Mompakoni*" menjadi salah satu keharusan bagi mereka yang mempercayainya, tetapi menurut pandangan kami selaku tokoh agama hal ini sama saja dengan menyekutukan Allah karena meminta sesuatu dan meyakini sesuatu bukan kepada Allah tetapi kepada hal-hal yang menurut saya ini termasuk Syirik.<sup>37</sup>

Hasil wawancara Penulis dengan informan di atas dapat dijelaskan bahwa adat "*Mompakoni*" itu sama saja dengan Menyekutukan Allah dan sebenarnya tidak bisa dilaksanakan karena bertentangan dalam agama Islam, tetapi karena sudah warisan dari leluhur jadi tidak mudah untuk menghilangkan adat tersebut.

Menurut Sukran, pegawai sarah bahwa pelaksanaan adat "*Mompakoni*" yang masih ada di tengah-tengah masyarakat di desa Sikara Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala, adalah sebagai berikut :

---

4 Hj. Djuhanei, Majelis adat kecamatan desa Sikara "*Wawancara*" (Desa Sikara, rumah kediaman, tanggal 20 April 2019

Salah satu yang mempengaruhi masyarakat khususnya masyarakat adat masih melestarikan adat “*Mompakoni*” yaitu karena masih ada rasa kepedulian mereka terhadap pelaksanaan adat yang merupakan kebiasaan leluhur kami sejak dulu. Jadi masalah agar bisa meminimalisir paham masyarakat terhadap adat ini itu sangat sulit, karena sudah merupakan kebiasaan mereka, kalau untuk masyarakat muslim biasa mungkin kita bisa mengupayakan agar mereka tidak lagi mempercayai pelaksanaan adat itu, melalui ceramah misalnya pada hari jumat kita mengangkat tema ceramah biasanya itu tentang syirik agar mereka tau seperti apa itu syirik dan tidak melakukannya.<sup>38</sup>

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk upacara adat “*Mompakoni*” sudah merupakan kebiasaan dan sudah sangat sulit untuk dihilangkan dari tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat adat, jadi sebagai salah satu masyarakat yang berpengaruh karena merupakan salah satu pegawai sarah/tokoh agama salah satu yang di upayakan oleh informan untuk meminimalisir paham masyarakat yaitu biasanya setiap hari jumat, jika akan melakukan ceramah tema ceramah yang di angkat biasanya akan menyinggung tentang adat “*Mompakoni*” tersebut seperti syirik agar supaya masyarakat lebih paham kalau melakukan adat tersebut tidak benar dan sama saja dengan menyekutukan Allah.

Menurut Husein, selaku pegawai sarah di desa Sikara menyatakan bahwa :

Selagi masih ada dukun, adat-adat seperti “*Mompakoni*” itu masih bisa terus ada kita temukan apalagi kita yang tinggal desa begini, paham merekapun juga beda dengan kita masyarakat yang tidak terlalu kental dengan adat, kalau untuk kita tentu saja adat seperti itu tidak benar dan tidak patut tetap dilestarikan karena sama saja dengan kita tidak mempercayai/meyakini adanya Allah tapi untuk sebagian dari mereka yang merupakan masyarakat adat hal itu tidak salah, dan kita juga tidak bisa melarang hal itu, saya rasa sebagian besar masyarakat juga sudah paham mana yang benar dan mana yang tidak, adanya puskesmas yang sudah dekat dengan desa kami itu juga sangat membantu kalau ada masyarakat yang sakit karena dengan begitu

---

<sup>38</sup> Sukran, pegawai sarah desa Sikara “*Wawancara*” (Desa Sikara, rumah kediaman, tanggal 23 April 2019)

masyarakat tidak banyak lagi yang memilih pergi berobat ke dukun dengan melakukan adat "*Mompakoni*", biasanya mereka mendatangi dukun kalau hanya ingin di urut saja.<sup>39</sup>

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas dijelaskan bahwa kebudayaan masyarakat, khususnya adat "*Mompakoni*" di desa Sikara sudah banyak masyarakat yang tidak mempercayai adat tersebut, hanya mereka yang merupakan masyarakat adat, sanak keluarganya dan yang merupakan dukun yang masih meyakini adat itu untuk penyembuhan penyakit, seperti mengundang makhluk halus dengan memberikan makan/sesajian dengan tujuan mengharapkan bantuan makhluk halus untuk kesembuhan penyakit, tetapi sebagian besar masyarakat lainnya seperti yang di ungkapkan oleh informan di atas sudah tidak mengikuti ritual tersebut dan lebih memilih berobat ke puskesmas yang sudah dekat dengan desa mereka.

Menurut Nurwani selaku Guru TPA di desa Sikara memandang serta menjelaskan bahwa, pelaksanaan adat "*Mompakoni*" sebagai berikut :

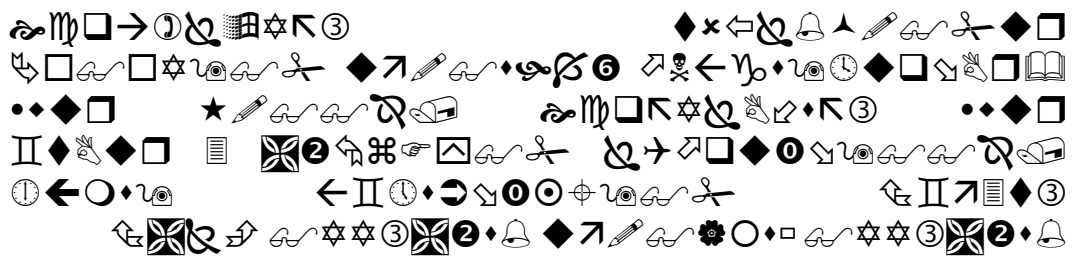
Adat Mompakoni sudah lama ada di desa kami, saya sendiri sudah pernah baliat langsung prosesnya, jadi dari yang saya tau adat ini tujuannya itu untuk menyembuhkan orang yang sakit dan walaupun sudah di bawa berobat ke dokter penyakitnya tetap tidak sembuh, jadi itu yang biasanya membuat sebagian masyarakat memilih jalan pengobatan lewat proses Mompakoni ini karena walaupun sudah di bawa ke dokter penyakitnya juga tidak diketahui. Kalau dari pandangan saya selaku guru ngaji saya sendiri tidak mempercayai proses penyembuhan penyakit lewat adat itu karena saya tau kalau hal itu termasuk syirik besar dan sama saja dengan menyekutukan Allah dan itupun dibenarkan dari salah satu ayat yang pernah saya baca yaitu dalam<sup>40</sup> (Q.S An-Nisaa' : 48)

---

<sup>39</sup> Husein, pegawai sarah desa Sikara, "*Wawancara*" (Desa Sikara, rumah kediaman, tanggal 24 april 2019).

<sup>40</sup> Nuruwani, Guru ngaji desa sikara "*wawancara*" (Desa Sikara, rumah kediaman, tanggal 25 april 2019).





Terjemahannya :

“sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”.

Dari yang dikemukakan oleh informan di atas dapat dijelaskan bahwa memang sebagian besar masyarakat di Desa Sikara baik dari kalangan pemerintah, tokoh Agama serta masyarakat biasa tidak ingin melakukan proses pengobatan dengan cara melaksanakan adat “*Mompakoni*” karena masih dengan pandangan yang sama yaitu hal tersebut mereka yakini sama saja dengan menyekutukan Allah Swt seperti yang dibenarkan dengan ayat yang di beritahukan oleh informan di atas yang artinya “sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”.

Pandangan masyarakat di desa Sikara juga memiliki perbedaan antara yang melaksanakan dan yang tidak, dimana masyarakat yang melaksanakan setuju terhadap adat “*Mompakoni*”, karena adat “*Mompakoni*” di anggap dapat

---

membantu kesembuhan penyakit dari bantuan makhluk halus, sedangkan masyarakat yang tidak melaksanakan terutama tokoh agama dan masyarakat yang paham dengan ajaran agama Islam, mereka tidak setuju dengan adat tersebut. Mereka berpendapat bahwa adat tersebut merupakan bentuk perbuatan sia-sia karena melakukan tindakan memberikan makan/sesajian di pohon-pohon besar atau gunung.

Selain itu mereka juga berpendapat bahwa adat "*Mompakoni*" merupakan salah satu bentuk syirik karena meminta kesembuhan dan perlindungan selain kepada Allah Swt dan merasa takut kepada makhluk-makhluk ghaib apa bila mereka tidak melaksanakannya karena sebagian masyarakat adat percaya biasanya penyakit itu juga disebabkan oleh makhluk ghaib jadi bisa disembuhkan dengan melibatkan makhluk ghaib juga. Jadi meskipun adat itu dianggap bertentangan dengan syari'at Islam tetap masih ada masyarakat yang melaksanakan adat "*Mompakoni*" karena menghormati leluhur mereka sehingga mereka merasa perlu untuk melaksanakan dan mempertahankan tradisi tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama dukun yang melaksanakan adat *Mompakoni* berikut ini :

Adat "*Mompakoni*" ini sebenarnya dalam pandangan saya hanya merupakan kepedulian kami terhadap tradisi yang sudah lama ada dan kami selaku tokoh adat masih mau melestarikan adat ini, saya juga terkadang melaksanakannya karena hanya ingin membantu orang yang sakit dengan proses ini karena saya percaya dengan adat ini pasien bisa sembuh dan itu dapat membantu memberikan nilai tersendiri bagi kehidupan masyarakat, menurut saya sampai sekarang masih tetap begitu fungsinya sehingga saya masih tetap melaksanakan adat ini. Oleh karena itu, "*Mompakoni*" merupakan kebiasaan kami hingga saat ini dimana pelaksanaan pemberian makan/sesajiannya yaitu dengan menyediakan setengah dari daun pisang, dibuatkan nasi sebanyak 4 macam dengan warna yang berbeda yaitu kuning, putih, merah dan hijau dimana semua warna dari nasi itu memiliki arti yang berbeda kalau kuning itu

artinya untuk mengobati penyakit yang berasal dari orang halus/makhluk halus, hitam penyakit yang berasal dari popo alam/makhluk halus, merah penyakit dari popo kampung/makhluk halus, dan putih untuk meminta kesembuhan dari makhluk halus dan telur rebus yang dibelah menjadi. Kemudian 4 macam nasi dan telur ini tadi di letakan di atas daun pisang dan diberikan kepada mereka yang ada di gunung atau di pohon besar sambil mengucapkan mantra untuk meminta kesembuhan.<sup>41</sup>

Hasil wawancara penulis dengan informan dapat dijelaskan bahwa adat "*Mompakoni*" merupakan upacara adat yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat untuk meminta kesembuhan penyakit dimana penyakit tersebut diyakini datangnya berasal dari makhluk ghaib/halus. Menurut mereka hal tersebut masih dilakukan hanya untuk menghargai budaya leluhur di tengah-tengah masyarakat. Selain itu informan selaku salah satu tokoh adat juga menjelaskan bahwa dengan melaksanakan adat "*Mompakoni*" ini dapat membantu kesembuhan seseorang dengan mengharapkan bantuan makhluk halus yang sudah diberikan makan/sesajian melalui "*Mompakoni*".

Menurut lina selaku masyarakat yang masih melaksanakan adat "*mompakoni*" di desa Sikara kecamatan sindue tobata kabupaten donggala antara lain:

Adat "*mompakoni*" merupakan tradisi masyarakat desa sikara yang masih berlanjut hingga saat ini, adat "*mompakoni*" merupakan salah satu warisan budaya orang-orang terdahulu. Oleh karena itu adat "*mompakoni*" suatu kebiasaan masyarakat yang telah ada sejak dahulu dan susah untuk dihilangkan, adat ini bukan berarti menduakan (menyekutukan Allah) melainkan hanya untuk menghargai budaya adat orang-orang terdahulu. Mengenai pemberian sesajian atau memberikan makanan kepada makhluk halus kepada gunung, pohon, dan sungai. Itu hanya bentuk ungkapan rasa kepada adanya makhluk gaib dalam kehidupan ini<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Rosi, Dukun "Wawancara" (Rumah kediamannya, tanggal 26april 2019)

<sup>42</sup> Lina, masyarakat "wawancara" (Rumah kediamannya, tanggal 26 april 2019)

Hasil wawancara penulis dengan informan dapat dijelaskan bahwa adat "*mompakoni*" masih dilaksanakan oleh masyarakat desa sikara, ini bukan bertujuan untuk menyekutukan Allah melainkan adat ini bertujuan untuk menghargai budaya leluhur yang sampai sekarang masih populer ditengah-tengah masyarakat. Ini menunjukkan bahwa adat masyarakat tidak dapat berubah walaupun hal tersebut dalam pandangan tokoh agama atau pemerintah desa bertentangan. Karena sesungguhnya adat "*mompakoni*" hanyalah kebiasaan masyarakat terdahulu dalam meyakini keberadaan hidupnya.

Demikian, dari pandangan para Tokoh agama, Dukun, Masyarakat serta Kepala desa dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya adat "*Mompakoni*" adalah pemberian makan/sesajian kepada makhluk-makhluk halus, yang ada di gunung-gunung, pohon-pohon, dianggap dapat memberikan bantuan kepada manusia dalam hal kesembuhan penyakit. Namun pada hakekatnya, hal tersebut tidak dapat memberikan manfaat yang berarti bagi kehidupan manusia. Adat "*Mompakoni*" dilaksanakan untuk permohonan kepada makhluk-makhluk halus agar dapat membantu memberikan kesembuhan penyakit, Artinya sebelum masuknya pengaruh agama kepada masyarakat, adat ini dijadikan patokan dalam kehidupannya. Akan tetapi karena paham masyarakat yang sudah sangat jauh lebih baik dibandingkan dulu begitu pula dengan kepercayaan dan mutu pendidikan sehingga sudah sebagian besar masyarakat yang di desa Sikara tidak lagi mau mengikuti apalagi meyakini penyembuhan penyakit melalui adat "*Mompakoni*".

Kehadiran agama bukan berarti adat ini sudah terhapuskan, hanya menunggu dan megupayakan agar masyarakat yang masih terjebak kearah kemusyirikan agar bisa sadar. Dengan demikian kehadiran agama dapat membantu menciptakan iklim adat masyarakat sebagai suatu aset budaya masyarakat yang berharga.

***C. Upaya masyarakat muslim dalam memberikan pemahaman Pendidikan Agama Islam Terhadap Pelaksanaan Adat Mompakoni di Desa Sikara Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala***

Kehidupan manusia di dunia merupakan anugerah dari Allah Swt. Dengan segala pemberiannya manusia dapat mengecap segala kenikmatan yang bisa dirasakan oleh dirinya tapi dengan anugerah tersebut kadangkala manusia lupa akan dzat Allah Swt yang telah memberikannya. Untuk hal tersebut manusia seharusnya mendapatkan suatu upaya seperti bimbingan sehingga di dalam kehidupannya dapat berbuat sesuai dengan bimbingan Allah Swt. Untuk itu manusia membutuhkan adanya pendidikan khususnya pendidikan agama islam.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, tahu dan dapat membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak baik. Dan dengan pendidikan pula manusia dapat menduduki tempat yang terpuji di dunia. Seseorang yang memiliki pemahaman agama akan melaksanakan ajaran agama dengan penuh keikhlasan semata-mata hanya kepada Allah.

Bisa diprediksikan bahwa seseorang yang memiliki pemahaman agama Islam, ia cenderung akan selalu taat menjalankan ajaran agama. Sebaliknya bagi sebagian masyarakat yang tidak atau kurang memiliki pemahaman tentang pendidikan agama Islam, akan bersikap acuh untuk melaksanakan yang sebenarnya diwajibkan dalam ajaran Islam.

Tidak menutup kemungkinan ada pula yang memiliki pemahaman yang minim terhadap agama Islam sehingga dapat melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, seperti yang terjadi dikalangan sebagian masyarakat yang ada di desa Sikara Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala yang masih melestarikan adat khas suku mereka yaitu suku kaili tentang proses pengobatan yang dikenal dengan adat *mompakoni* atau memberi sesajen dimana hal tersebut dipercaya oleh sebagian masyarakat dapat menyembuhkan penyakit mereka, sedangkan didalam agama Islam hal tersebut bertentangan dengan syariat Islam.

Masyarakat di desa Sikara mayoritas beragama Islam khususnya tokoh agama serta aparat pemerintahan dan sebagian besar masyarakat sudah memiliki paham bahwa mempercayai selain kepada Allah sama dengan mempersekutukan Allah, tradisi pelaksanaan adat "*Mompakoni*" ini tergolong dalam syirik besar yaitu dimana seseorang memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah. Dalam adat "*Mompakoni*" sebagian masyarakat khususnya masyarakat adat masih percaya bahwa memberikan makan/sesajian dan meminta kepada makhluk ghaib agar dapat memberikan kesembuhan penyakit yang menimpa seseorang, sedangkan hal tersebut bertentangan

dengan Islam utamanya bertentangan dengan asmaul husna Allah Swt yang mempunyai nama-nama Allah yang indah, diantaranya adalah maha penguasa yang artinya tidak ada penguasa selain Allah.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat muslim untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam khususnya mengenai pelaksanaan adat yang di anggap menyimpang dari agama sudah sangat terasa adanya di desa Sikara walaupun sebagian kecil masyarakat masih tetap ada yang melaksnakannya, adapun bentuk upaya-upaya tersebut dari hasil wawancara yang dilakukan penulis sesuai dengan pernyataan Udin Sunusi selaku kepala desa dan informan berikut ini :

Kalau di tanya upaya kami selaku aparat pemerintah desa tentang bagaimana kami melihat masih adanya masyarakat yang melaksanakan adat Mompakoni, salah satunya yaitu mengundang penceramah untuk mengisi taziah dimana biasanya kami menyarankan untuk mengangkat tema tentang syirik atau menyekutukan Allah agar masyarakat yang masih melakukan adat mompakoni perlahan-lahan tahu dan mulai paham serta percaya bahwa pelaksanaan adat tersebut benar termasuk dalam dosa syirik dan sama saja dengan mneyekutukan Allah. Selain itu saya juga tidak memberi izin kalau ada warga yang meminta persetujuan untuk melakukan adat itu, maka dari itu mereka biasanya melakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan kami.<sup>43</sup>

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa tidak diam saja dan tetap berupaya meminimalisir paham masyarakat tentang adat mompakoni, sekalipun tetap saja masih ada masyarakat yang melaksanakan adat itu.

---

<sup>43</sup> Udin Sunusi, Kepala Desa Sikara “*Wawancara*” ( Desa Sikara, Kantor Desa, tanggal April 19 2019)

Sama halnya dengan imam mesjid Nurul Falaq selaku tokoh agama juga melakukan upaya untuk memberikan paham kepada masyarakat tentang adat mompakoni adapun upaya tersebut ialah :

Upaya kami selaku tokoh agama yang berada di desa Sikara yaitu misalnya kalau waktu sholat jumat kami sering mengisi khutba jumat dengan tema syirik, hal ini bertujuan agar supaya masyarakat sedikit paham tentang larangan melakukan dosa syirik selain itu kami juga selalu mengingatkan kepada masyarakat agar tidak meninggalkan sholat lima waktu karena merupakan tiang agama agar masyarakat tidak terpengaruh jika sewaktu-waktu ada anggota keluarga mereka yang jatuh sakit dengan tidak mencari kesembuhan melalui pelaksanaan adat mompakoni yang menurut saya termaksud syirik.<sup>44</sup>

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di desa Sikara baik dari pemerintah hingga tokoh agama masing-masing sudah berupaya meminimalisir paham masyarakat dengan cara mereka masing-masing dimana upaya tersebut bertujuan agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih banyak tentang larangan serta ganjaran yang dapat diterima jika suatu kaum melaksanakan perbuatan syirik termasuk yang mereka masih yakini dan lestarikan saat ini yaitu mompakoni.

Ketika semakin meningkatnya tingkat pendidikan dan pengaruh agama Islam dikalangan masyarakat, maka posisi adat "*Mompakoni*" sedikit demi sedikit sudah mulai tergeser kedudukannya, namun bukan berarti ia punah, melainkan masih tetap terjaga karena sebagian kecil masyarakat tetap memelihara dan masih melaksanakan adat tersebut, adat masyarakat seperti adat "*Mompakoni*" yang semakin lama sudah semakin sedikit masyarakat yang mempercayai dan mengikuti ritual adat ini karena pada umumnya banyak masyarakat yang sudah

---

<sup>44</sup> Dais Jafar, Imam Masjid Nurul Falaq/Tokoh Agama Desa Sikara "*Wawancara*" (Desa Sikara, Rumah Kediaman, tanggal 19 April 2019)



berpendidikan punya paham yang bertentangan dengan kepercayaan sebagian masyarakat yang masih percaya pada kesembuhan penyakit dari makhluk-makhluk ghaib. Hal ini juga diharapkan bisa menjadi salah satu upaya untuk menyuarakan paham pendidikan dan agama Islam kepada masyarakat tentang upacara adat yang dilakukan yang di anggap menyimpang dari agama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak Arifin selaku guru pendidikan agama Islam berikut ini :

Menurut saya adat “Mompakoni itu sama saja dengan syirik karena mereka itu meminta kesembuhan dengan cara memberikan makan kepada makhluk-makhluk ghaib yang ada di pohon atau gunung, dan itu juga merugi-rugikan makanan padahalkan lebih baik makanan tersebut dibagikan saja kepada orang yang tidak mampu, tapi karena sudah menjadi adat orang tua terdahulu jadi sudah sangat sulit untuk dihilangkan karena sudah menjadi tradisi, jadi kalau menurut saya tradisi seperti ini tidak perlu lagi dipertahankan karena tidak ada kaitannya dengan ajaran agama Islam dan tidak dijelaskan dalam Al-Qur’an. sedangkan yang harus kita laksanakan sebagai seorang muslim adalah hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>45</sup>

Hasil wawancara penulis dengan informan di atas dapat dijelaskan bahwa walaupun sudah berada di era modern seperti saat ini dan sebagian besar masyarakat sudah mempunyai paham akan pelaksanaan adat yang menyimpang dan tidak benar jika diikuti karena menyimpang dari ajaran agama sekalipun hal tersebut sudah lama adanya dibandingkan agama sendiri, tetapi karena di anggap bertentangan dengan ajaran agama khususnya agama Islam sudah sepantasnya tradisi tersebut untuk ditinggalkan atau tidak lagi dipertahankan Apabila keluar dari konsep itu, seperti yang disebutkan di atas yaitu percaya kepada makhluk halus, pohon besar, ataupun gunung besar adalah syirik.

---

<sup>45</sup> Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam, “wawancara” (Rumah kediamannya, Tanggal 26 april 2019)

Sedangkan di dalam agama Islam diterangkan bahwa syirik kepada Allah adalah dosa besar yang tidak diampuni. Perlu menjadi perhatian masyarakat dalam menyikapi tradisi ini tentang lebih besarnya pengaruh dan pentingnya agama Islam di dalam kehidupan manusia, sehingga pelaksanaan adat "*Mompakoni*" bagi sebagian masyarakat desa Sikara sudah mengalami perubahan berarti dalam hal pemahaman dan pengetahuan mereka tentang bertentangnya adat "*Mompakoni*" di dalam ajaran agama Islam, tetapi walaupun begitu tetap tidak mudah menghilangkan adat itu karena masih ada sebagian masyarakat adat yang tetap melestarikan dan meyakini kesembuhan dari upacara adat "*Mompakoni*" tersebut.

Karena sudah sebagian besar masyarakat termasuk aparat pemerintahan dan juga tokoh agama khususnya, sudah menyadari bahwa walaupun pengaruh agama dan pendidikan sudah masuk di desa mereka tetapi adat budaya tidak mudah dihilangkan begitu saja. Hanya mereka berusaha meminimalisir paham masyarakat saja agar tidak terjebak ke arah kemusyirikan hanya karena melestarikan adat kebiasaan yang sebenarnya menyimpang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis dapat membahas seluruh rangkaian isi pembahasan skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Presepsi masyarakat muslim tentang pelaksanaan adat “*Mompakoni*” di desa Sikara kecamatan Sindue Tobata kabupaten Donggala, khususnya tokoh agama dan aparat pemerintahan beranggapan bahwa tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran agama islam dan tidak pantas lagi untuk dilaksanakan karena adanya unsur syirik dan bid’ah di dalamnya yang sangat dilarang dalam agama Islam. Tetapi meskipun adat tersebut bertentangan dengan sya’riat Islam, masih tetap saja ada sebagian kecil masyarakat khususnya masyarakat adat yang masih melestarikan adat “*Mompakoni*” tersebut karena mereka merasa masih perlu melaksanakan dan mempertahankan adat “*Mompakoni*” untuk menghormati nenek moyang atau leluhur mereka. Selain itu masyarakat adat juga beranggapan bahwa adat “*Mompakoni*” dapat menyembuhkan penyakit yang di anggap berasal dari makhluk halus jadi cara penyembuhannyapun harus disembuhkan oleh makhluk halus dengan cara memberikan makan/sesajian melalui adat “*Mompakoni*”.

Upaya masyarakat muslim terhadap pelaksanaan adat “*Mompakoni*” di desa Sikara kecamatan Sindue Tobata kabupaten Donggala, masyarakat di desa Sikara baik dari pemerintah hingga tokoh agama masing-masing sudah berupaya meminimalisir paham masyarakat dengan cara mereka masing-masing dimana upaya tersebut bertujuan agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih banyak tentang larangan serta ganjaran yang dapat diterima jika suatu kaum melaksanakan perbuatan syirik termasuk yang mereka masih yakini dan lestarikan saat ini yaitu “*Mompakoni*”.

## **B. Saran-saran**

Adapun saran-saran dari hasil penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Mempertahankan adat istiadat di era modern ini merupakan sebuah hal yang patut untuk diapresiasi namun jika adat tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran agama khususnya agama Islam sudah sepantasnya tradisi tersebut untuk ditinggalkan atau tidak lagi dipertahankan, apalagi kita sebagai pengikut ajaran Nabi Muhammad Saw, yang dengan tegas diharamkan menyekutukan Allah Swt.
2. Perlu menjadi perhatian kita bersama dalam menyikapi adat ini, khususnya masyarakat Desa Sikara, bagaimana kita memberikan pemahaman terhadap mereka yang masih melaksanakan tradisi ini bahwa apa yang selama ini mereka laksanakan sangat bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut yakni agama Islam.

3. Menyarankan kepada para tokoh Agama serta aparat pemerintahan untuk memberikan pemahaman bahwa tidak semua adat yang dimiliki oleh daerah harus dilaksanakan oleh masyarakatnya, serta mengedukasi kepada masyarakat khususnya masyarakat tokoh adat mengenai adat-adat apa yang perlu untuk dilaksanakan dan yang mana perlu untuk ditinggalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisuf Sabri, *peangantar psikologi dan pengembangan*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya. 1990
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 446
- Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, Jakarta, Gunung Agung, 1994
- Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam, “wawancara” Rumah kediamannya, Tanggal 26 april 2019
- Agussalim, *Ilmu Sosial Dasar (ISD)*,(Makassar;Mata Kuliah Umum (UNM)
- Ali Sofyan, *pengertian dan pemahaman tentang bangsa* (on-line), (<http://udintou.blogspot.com>), diakses tanggal 9 september 2019
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, yogyakarta: Andi Offset, 1991
- Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. II; Cet, VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Dominikus Rato, *Hukum Adat Suatu Pengantar:singkat memahami hukum adat di Indonesia*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011
- Dais Jafar, Imam Masjid Nurul Falaq/Tokoh Agama Desa Sikara “*Wawancara*” (Desa Sikara, Rumah Kediaman, tanggal 19 April 2019)
- Handayani, Melisa *Persepsi Masyarakat Terhadap Sosialisasi pencalonan* (2013)
- H.M. Arifin, *ilmu pendidikan Islam*,Cet, II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Hassan Saledi, *Masyarakat dan Lingkungannya*, Jakarta; PT, Citra Kecana, 2006

- Hj. Djuhanei, Majelis adat kecamatan desa Sikara “*Wawancara*” Desa Sikara, rumah kediaman, tanggal 20 April 2019
- Husein, pegawai sarah desa Sikara, “*Wawancara*” Desa Sikara, rumah kediaman, tanggal 24 april 2019
- Jhon M Echols dan Hasan Shadily, *kamus inggris-indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2000
- Koenjaraningrat, *Pengantar Antropolgi*, Jakarta;Rineka Cipta,2009
- Lexy J, Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda karya, 1999
- Nuruwani, Guru ngaji desa sikara “*wawancara*” Desa Sikara, rumah kediaman, tanggal 25 april 2019
- Robbin , Stephen P *Perilaku Organisasi Index*, Jakarta 2003
- Ratno Lukito, *Tradisi Hukum Indonesia*, Yogyakarta:Teras, 2008
- Rosi, Dukun “*Wawancara*” Rumah kediamannya, tanggal 26 april 2019
- Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya* Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- S. Wirawan Sarwono. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Sonhadji, et, all, *penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmusosial dan keagamaan* Cet, II, Malang ; Kalimasahada Press, 1996
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Supriadi, Pegawai Sarah Desa Sikara “*Wawancara*” (Desa Sikara, rumah kediaman, tanggal 20 April 2019)
- Sukran, pegawai sarah desa Sikara “*Wawancara*” (Desa Sikara, rumah kediaman, tanggal 23 April 2019)
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka: 2005
- Udin Sunusi, Kepala Desa Sikara “*Wawancara*” ( Desa Sikara, Kantor Desa, tanggal 19 April 2019
- Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* Bandung:Risalah

Yayasan Kanisius, *Ensiklopedia Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1973

Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri Dan Lingkungan*  
Jakarta: Kizi Brother,



## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Sejarah singkat desa sikara tobata.
2. Mengamati keadaan adat istiadat di desa sikara tobata
3. Keadaan lingkungan masyarakat desa sikara tobata
4. Mengamati masyarakat muslim yang berada didesa sikara tobata.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana tanggapan masyarakat muslim terhadap adat nompakoni ?
2. Bagaimana pendapat toko agama di desa sikara terhadap pelaksanaan adat nompakoni ?
3. Bagaimana upaya toko agama dalam menimalisir paham masyarakat terhadap adat nompakoni ?
4. Bagaimana proses pelaksanaan adat nompakoni ?
5. Bagaimana tanggapan toko adat dalam pelaksanaan adat nompakoni ?
6. Apa yang mempengaruhi sehingga timbulnya pelaksanaan adat nompakoni ?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

Nomor : 2010 /In.13/F.IPP.00.9/07/2019 Palu, 30 Juli 2019  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian Untuk Menyusun Skripsi

Yth, Kepala Desa Sikara Kec. Sindue Tobata Kab. Donggala  
di  
Tempat

Assalamualaikum w.w

Dengan hormat, dalam rangka menyusun Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palu :

Nama : Tati Oktafiani  
NIM : 15.1.01.0147  
Tempat Tanggal Lahir : Ombo, 08 April 1997  
Semester : VIII (Delapan)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Tinggede  
Judul Skripsi : PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP PELAKSANAAN ADAT MOMPAKONI DI DESA SIKARA KECAMATAN SINDUE TOBATA KABUPATEN DONGGALA

No. HP :

Dosen Pembimbing :  
1. Dr. Azma, M.Pd  
2. Elya, S.Ag, M.Ag

maka bersama ini kami mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melaksanakan penelitian di Desa Sikara Kec. Sindue Tobata Kab. Donggala.

Demikian, atas perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

(Dekan, —

Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19720126 200003 1 001

Tembusan :

1. Rektor IAIN Palu;
2. Kepala Biro AUAK IAIN Palu;
3. Dosen Pembimbing;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN DONGGALA  
KECAMATAN SINDUE TOBATA  
**KEPALA DESA SIKARA TOBATA**

Alamat : Jl. Trans Palu Sabang Desa Sikara Tobata No HP.087395050832 Kode Pos 94353

SURAT KETERANGAN

Nomor: 140 / 886 / DS-ST / VIII / 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : UDIN SUNUSI  
J a b a t a : Kepala Desa Sikara Tobata

Menerangkan dengan benar bahwa :

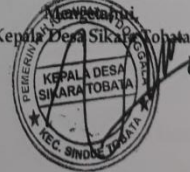
Nama : TATI OKTAFIANI  
NIM : 151010147  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Benar – benar telah melakukan Penelitian mulai dari tanggal 17 April 2019 sampai dengan 01 Mei 2019 Di Desa Sikara Tobata Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala untuk menyusun Skripsi dengan Judul **Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Pelaksanaan Adat Mompakoni** Di Desa Sikara Tobata Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Sikara Tobata  
Pada Tanggal : 05 Agustus 2019

Kepala Desa Sikara Tobata



UDIN SUNUSI



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU  
FAKULTAS TARBİYAH & ILMU KEGURUAN  
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221  
email: humas@iainpalu.ac.id - website: www.iainpalu.ac.id

### PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	TATI OKTAFIANI	NIM	151010147
TTL	OMBO, 08-04-1997	Jenis Kelamin	Perempuan
Jurusan	Pendidikan Agama Islam (S1)	Semester	III
Alamat	TINGGEDE	HP	

Judul I  
persepsi masyarakat muslim terhadap pelaksanaan adat mompakoni di desa sikarah tobata kecamatan sindue kabupaten donggala

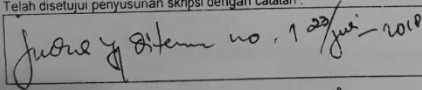
Judul II  
penanaman nilai-nilai agama pada remaja putus sekolah melalui organisasi risma

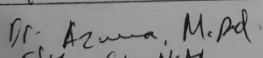
Judul III  
studi komperatif tentang keaktifan beribadah antara remaja islam yang berlatar belakang pendidikan agama islam dan pendidikan umum

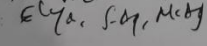
Palu, 23 Juli 2018  
Mahasiswa,

  
TATI OKTAFIANI  
NIM. 151010147


Tejeh disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :



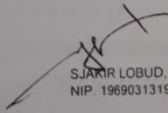
Pembimbing I: 

Pembimbing II: 

Wakil Dekan  
dan Pengembangan Kelembagaan,

  
Dr. HAMLAN, M.Ag.  
NIP. 196906061998031002

Ketua Jurusan,

  
S. AMIR LOBUD, S.Ag, M.Pd.  
NIP. 196903131997031003

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
NOMOR : 127 TAHUN 2019

TENTANG  
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALU

- Menimbang : a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan skripsi;  
b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut;  
c. bahwa berdasarkan point a dan b perlu ditetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 51 Tahun 2013 tentang Perubahan Status STAIN Palu menjadi IAIN Palu;  
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;  
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;  
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;  
9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;  
10. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;  
11. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu Nomor 44/In.13/KP.07.6/01/2018.

M E M U T U S K A N

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

Pertama : Menunjuk Saudra (i)  
1. Dr. Azma, M.Pd  
2. Elya, S.Ag, M.Ag.

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:

Nama : Tati Oktafiani

Nomor Induk : 15.1.01.0147

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : "PRESEPSI MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP PELAKSANAAN ADAT MOMPAKONI DI DESA SIKARA TOBATA KECAMATAN SINDUE KABUPATEN DONGGALA"

Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu Tahun Anggaran 2019;

Keempat : Salinan keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya;

Kelima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو  
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 207 /In.13/F.I/PP.00.9 /02/2019 Palu,13 Februari 2019  
Sifat : Penting  
Lamp : -  
Hal : **Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi**

Kepada Yth.

1. Dr. Azma, M.Pd (Pembimbing I)
2. Elya, S.Ag.M.Ag (Pembimbing II)
3. Dr.Hamlan, M.Ag (Penguji)
4. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu

Di-  
Palu

*Asslamu Alaikum War. Wab*

Dalam rangka kegiatan seminar proposal skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang akan di presentasikan oleh :

Nama : Tati Oktafiani  
NIM : 15.1.01.0147  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
Judul Skripsi : PRESEPSI MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP PELAKSANAAN ADAT MOMPAKONI DI DESA SIKARA TOBATA KECAMATAN SINDUE TOBATA KABUPATEN DONGGALA

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri Seminar Proposal Skripsi tersebut yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 14 Februari 2019  
Waktu : 11.00 Wita - Selesai  
Tempat : Ruang Munaqasyah Lt.2 Gedung.F

*Wassalam.*

a.n. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Catatan : Undangan ini di foto copy 6 rangkap, dengan rincian:

- a. 1 rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal skripsi).
- b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal skripsi).
- c. 1 rangkap untuk Ketua Jurusan
- d. 1 rangkap untuk Subbag Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- e. 1 rangkap Subbag AKMAH Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- f. 1 rangkap untuk ditempel pada papan pengumuman.
- g. 1 rangkap untuk dosen penguji (dengan proposal skripsi)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو  
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460788 Fax. 0451-460165  
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

**BERITA ACARA  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Kamis, tanggal 14 bulan Februari, tahun 2019, telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi :

Nama : TALI OLEFIANI

NIM : 151010147

Jurusan : Pendidikan Agama Islam ( PAI - 4 )

Judul Skripsi : Prosesi masyarakat muslim terhadap pelaksanaan adat mantakan didesa Sitara Ekabala kec. Smdug Ekabala kab. Donggala

Pembimbing : I. Dr. Azma, M.Pd

II. Elya, S.Ag, M.Ag

Penguji : Dr. Hamdan, M.Ag

**SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING**

NO.	YANG DINILAI	PERBAIKAN
1.	ISI	Disemaihan dengan keanten judul, kediye dl. peneliti narasumber yg betan paku
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN	gaya bahasa & tata bahasanya masih kofu kekeliruan
3.	METODOLOGI	
4.	PENGUASAAN	

Pembimbing I,

Dr. Azma M.Pd  
NIP. 19660221993031004

Pembimbing II,

Elya, S.Ag, M.Ag  
NIP. 197405152006042001

Palu, 14 / 2 2019

Penguji,

Dr. Hamdan M.Ag  
NIP. 196906061998031009

Mengetahui  
a.n. Dekan  
Ketua Jurusan PAI,

Sjafrudin, S.Ag, M.Pd.  
NIP. 196903131997031003





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU  
 الجامعة الإسلامية الحكومية فالو  
 STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURURAN  
 Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
 Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

**DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI  
 TAHUN AKADEMIK 20 / 20**

Nama : Tolok Oktafiani  
 NIM : 15101047  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI - 4....)  
 Judul Skripsi : Derivasi masyarakat muslim berhadap pelaksanaan adat masyarakat di desa sikara kabupa kecamatan Sinda kabupa kabupaten danggala  
 Tgl / Waktu Seminar : 14 / 11 / 20

NO.	NAMA	NIM	SEM. / JUR.	TTD	KET.
1.	HURUHAMA	15.1.01.0080	VIII / PAI		
2.	Yuma Suryadi	16.1.01.0186	VI / PAI		
3.	Jah	16.1.01.0119	VI / PAI		
4.	Oktafianingrum Bana	16.1.03.0006	VI / MPI		
5.	Juni Wimar Sih	16.1.03.0001	VI / MPI		
6.	Regita Fika Seria Ningsih	16.1.16.0047	VI / TBI		
7.	M. FACHRIN	15.1.01.0073	VIII / PAI		
8.	Julhasman	15.1.01.0118	VIII / PAI		
9.	Badrin	15.1.01.0085	VII / PAI		
10.	Nur Nadya Istiqama B	16.1.01.0120	VI / PAI		
11.	Mur Fitrah	16.1.01.0105	VI / PAI		
12.	Novira	16.1.01.0079	VIII / PAI		
13.	Arno N	15.1.01.0143	8 / PAI		
14.	Winda	15.10.10.119	8 / PAI 3		
15.	NASTIANI	15.10.10.146	8 / PAI 4		

Palu, 14 Februari 2019

Pembimbing I,

Dr. Azma M.Pd  
 NIP. 196602211993031004

Pembimbing II,

Elysa, S.Pd, M.Ag  
 NIP. 197405152006042001

Penguji,

Dr. Hanan M.Ag  
 NIP. 19690606198031009

Mengetahui  
 a.n. Dekan  
 Ketua Jurusan PAI,

Sjahrulobud, S.Ag., M.Pd.  
 NIP. 19630212197021002

### TATA TERTIB SEMINAR

#### DAFTARAN

Minimal satu minggu sebelum seminar telah mendaftar kepada Ketua Jurusan dan menyerahkan proposal 3 ekslampar (1 Dosen Pembimbing I, 1 Dosen Pembimbing II dan 1 Ketua Jurusan)  
Menyiapkan abstrak dan pokok-pokok pikiran dalam bentuk Hand Out/Print Out Power Point untuk dibagikan kepada calon peserta seminar  
Membuat pengumuman seminar dan menempelkannya dipapan pengumuman dengan sepengetahuan Ketua Jurusan.  
Telah melaksanakan/menghadiri seminar minimal 10 kali.

#### KSANAAN SEMINAR

Dihadiri minimal oleh seorang Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan serta 20 orang pembeding umum (mahasiswa)  
Waktu seminar 1-2 jam  
Meminta hasil penilaian/koreksian/perbaikan sesaat setelah seminar usai, kepada Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan

### KARTU SEMINAR

#### PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

NAMA : Tabi Oktavian  
T.T.L : 08/04/1997  
NIM : 151010147  
JURUSAN : Pendidikan agama Islam  
ALAMAT : Tinggadeh BTN Cileta Sawitgata



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

### KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

NAMA : Tabi Oktavian  
NIM : 151010147  
JURUSAN : Pendidikan agama Islam

NO.	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DO PEMBIMBING
1	Kamis/19 Juli 2018	Moh. Saiful Ikhsan	Efektifitas metode bermasyarakat dalam meningkatkan kemampuan islama peserta didik di madrasah tsanawiyah Eusemba	1. Dr. H. Muhi Jabir, M.Pd 2. Eren Rabimal, S.Pd I	[Signature]
2	Kamis 19 Juli 2018	Moh. Nanang	Peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah Propaganda Radikalisme Islam pada Peserta Didik di SMK Muhammadiyah	1. Prof. Dr. H. Saqqaf S. PaMalay, M.Pd 2. Ruslan S.Ag M.pd	[Signature]
3	Jumat 20 Juli 2018	BUNYAMI SARA	Upaya Sinergis antara pihak sekolah dan orang tua dalam Pembentukan Kepribadian Peserta didik (Studi Pada Smp HBBN H Palu)	1. Drs. Rusli Takunas M.Pd.I 2. Dr. H. Mawaniy S.Ag M.Ag	[Signature]
4	Jumat 20 Juli 2018	RUTEI DAYANG	Penerapan Metode Think Pair Share untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di Smp N H PALU	1. Dr. Ruslita, S.Ag, m.pd 2. Solihudin S.Ag, m.Ag	[Signature]
5	Jumat 20 Juli 2018	SITI RAHMAWATI	Studi Terhadap Kemampuan baca al-quran pada Peserta didik di madrasah aliyah PL-Kharah Donggala kec. Kamban	1. Dr. H. Mhasan, m.Pd 2. Kasmali, Spg, m.Pd	[Signature]
6	Jumat 20 Juli 2018	MOH RISAL	Pendekatan Perencanaan anak yang kurang berprestasi pada mata pelajaran PAI dalam keluarga di desa kaluku nangka kec. Bambaia Kabupaten Mamuju	1. Drs. Baidar M.Hi 2. Ruslan SAg M.Pd	[Signature]
7	Senin 23 Juli 2018	Usrawati Ramadani	Pandangan orang tua terhadap Persepsi Intuisi peserta didik disekolah menengah atas (SMA) negeri 1 Donggala, Eragala	1. Drs. H. Hamzah M.Pd.I 2. Jumi H. Takang S.Ag, M.Ag	[Signature]
8	Senin 23 Juli 2018	RUSMAN	Model penilaian Keprilaksanaan Peserta didik PAI pada pelajaran Pendidikan agama Islam di Smp negri 5 model Palu	1. Drs Ruslin Takunas M.Pd.I 2. Saqir Labud S Ag M.Pd	[Signature]
9	Senin 23 Juli 2018	ning	Strategi dalam keorganisasian (Studi tentang usaha sambal pedas) di Bontona-PALU	1. Prof. Dr. H. Saqir S. PaMalay, m.pd 2. Saqir Labud S Ag, M.Pd	[Signature]
10	Selasa 24 Juli 2018	AISAH Tawong	Efektifitas manajemen metode PL-Jam'ah di Rusunawa IAIN PALU	1. Dr. Muhammad Ikhon SAg MAg 2. F.Y. SAg MAg	[Signature]

Catatan : Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar menempuh ujian skripsi

**BUKU KONSULTASI  
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI**

Photo  
2X3

NAMA : Tabi Okafiani  
NIM: 151010147  
JURUSAN : Pendidikan Agama Islam  
PEMBIMBING : I. Dr. Azma, M.Pd  
II. Olya, S.Ag. M.Ag  
ALAMAT : Tinggode  
NO. HP : 082298374332

**JUDUL SKRIPSI**

Persepsi ~~Persepsi~~ Masyarakat Muslim  
terhadap pelaksanaan adat masyarakat  
di desa Sikang kec. Sindur Kabupaten  
Kabupaten Tanggala

**JURNAL KONSULTASI  
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI**

Nama : TALI OKERIANI  
 NIM : 151010147  
 Jurusan.Prodi : Pendidikan agama Islam  
 Judul Skripsi : PROSESI masyarakat muslim berhadap  
pelaksanaan adat pernikahan di desa  
Sikara kec. Sindue Kab. Donggala  
 Pembimbing I : Dr. Azma, M. Pd  
 Pembimbing II : ELYA.S. Ag. M. Ag

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1.	13/2/2019	1/11	masukan piliisan <sup>2</sup> pada tokeh agama tokeh mesy. dan tokeh adat ttg budaya kaili yg sesuai dgn ajaran Islam jg sesungguhnya	f
2.	31/7/2019	1/11	perbaiki teknik d. metode penulisan	f

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
3.	8/8/2019	1/ V	tambahkan variasi dan narasi komsewaan serta di lapangan	f
4.	27/8/2019	1/ V	siap untuk di unragasakan	f

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## A. Identitas Pribadi



Nama : Tati Oktafiani  
Tempat Tanggal Lahir : Ombo, 08 april 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Anak Ke : 6 dari 6 bersaudara  
Status Keluarga : Anak Kandung  
Agama : Islam

## B. Identitas Keluarga

### 1. Ayah

Nama : Hi. Basmun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Dusun IV Desa Sikara Kec. Sindue Tobata

### 2. Ibu

Nama : Alm. Hj. Asni  
Agama : Islam  
Pekerjaan : -

Alamat : Dusun IV Desa Sikara Kec. Sindue Tobata

**C. Riwayat Pendidikan**

1. SD Inpres 2 Sindue Tobata
2. SMP Negeri 2 Sindue Tobata
3. SMA Negeri 1 Sirenja
4. SI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tamat Tahun 2019

## DOKUMENTASI



**WAWANCARA BERSAMA KEPALA DESA SIKARA**





**WAWANCARA BERSAMA PENGAWAI SARAH MESJID NURUL FALAQ DESA SIKARA**



**WAWANCARA BERSAMA PENGAWAI SARAH MESJID NURUL FALAQ DESA SIKARA**



**WAWANCARA BERSAMA KETUA MAJELIS ADAT KECAMATAN**



**WAWANCARA BERSAMA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**WAWANCARA BERSAMA PENGAWAI SARAH MESJID NURUL FALAQ DESA SIKARA**



**WAWANCARA BERSAMA TOKOH PEREMPUAN DESA SIKARA**



**WAWANCARA BERSAMA IMAM MESJID NURUL FALAQ DUSUN IV  
DESA SIKARA**



**PROSES PELAKSANAAN ADAT MOMPAKONI**



**WAWANCARA BERSAMA MASYARAKAT DESA SIKARA**